

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Tidak seorang pun di dunia ini mampu hidup sendiri mengingat manusia memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu karena setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda, mungkin saja kelebihan seseorang menjadi kelemahan atau kekurangan orang lain dan kekurangan seseorang menjadi kelebihan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan sosialnya diperlukan tindakan dan kegiatan yang memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antarmanusia.

Proses sosial dapat diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang terjadi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok sosial yang saling bertemu dan menentukan sistem, serta bentuk-bentuk hubungan tersebut. Proses sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antarberbagai segi kehidupan dalam masyarakat melalui interaksi antarwarga masyarakat atau kelompok. Misalnya hubungan timbal balik antara guru dan murid. Guru membutuhkan murid untuk menyampaikan ilmu yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan murid kelak di kemudian hari. Guru membutuhkan murid sebagai sarana atau objek untuk menyalurkan atau menyebarluaskan ilmu yang dimilikinya.

Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial juga dapat disebut sebagai proses sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Sebagai dasar dari proses sosial, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi, maka tidak akan ada kehidupan bersama dalam masyarakat.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan proses komunikasi di antara orang-orang untuk saling mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan. Interaksi sosial akan berlangsung apabila seorang individu melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut

menimbulkan reaksi individu yang lain. Interaksi sosial terjadi jika dua orang atau lebih saling berhadapan, bekerja sama, berbicara, berjabat tangan atau bahkan terjadi persaingan dan pertikaian.

Interaksi sosial merupakan hubungan tersusun dalam bentuk tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Apabila interaksi sosial sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi tersebut akan berlangsung secara baik, begitu pula sebaliknya, manakala interaksi sosial yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi yang terjadi kurang berlangsung dengan baik.

Era globalisasi memberikan dampak positif sekaligus negatif bagi dunia pendidikan. Salah satu dampak negatif dari arus globalisasi adalah terkikisnya nilai-nilai moral bangsa karena pengaruh budaya asing yang kadang kurang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Bangsa yang menginginkan warga negara yang cerdas, beriman, dan bertaqwa, perlu memperhatikan pendidikan anak pada usia dini, karena keberhasilan pendidikan antara lain ditentukan oleh pendidikan yang diberikan pada usia dini. Kenyataan yang terjadi saat ini, perhatian pada pendidikan ini belum seperti yang diharapkan terutama dari segi penyiapan calon-calon guru. Bagi para siswa, guru merupakan sosok teladan. Anak belajar melalui peniruan, melalui kegiatan meniru atau menyamakan dirinya dengan orang tua dan orang dewasa yang ada disekitarnya. Termasuk didalamnya adalah meniru apa yang dilakukan oleh guru. Namun demikian, pengaruh perkembangan zaman menjadikan sikap dan kepribadian guru kadang kurang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi peserta didik.

Pendidikan merupakan masalah penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan di bidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilakukan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran, perbaikan-perbaikan sarana pendidikan dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya

manusia Indonesia. Peranan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sangat penting artinya bagi pembangunan suatu bangsa. Bahkan ketersediaan SDM berkualitas diyakini banyak orang sebagai kunci utama keberhasilan pembangunan.

Maka dalam upaya mewujudkan manusia dan masyarakat yang berkualitas, dunia pendidikan khususnya sekolah, dituntut untuk berperan aktif dalam meningkatkan kualitas SDM. Banyak faktor yang menentukan suatu sekolah menjadi berkualitas tinggi, tetapi berbagai penelitian tentang keefektifan mengajar guru, dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap pencapaian belajar siswa. Hal ini dapat dipahami karena guru merupakan sumber daya yang aktif, sedang sumber daya yang lain bersifat pasif. Sebaik-baik kurikulum, fasilitas, sarana prasarana pembelajaran, tetapi tingkat kualitas gurunya rendah, akan sulit mendapatkan hasil pendidikan yang berkualitas tinggi. Guru merupakan “proxy utama” terhadap keberhasilan pendidikan, menurut penelitian Sudarmaji (2002 : 60). Berdasarkan catatan Human Development Index (HDI), menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia masih jauh dari memadai untuk melakukan perubahan yang sifatnya mendasar seperti kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dari data statistik HDI terdapat 60% guru SD, 40% SLTP, SMA 43%, SMK 34% dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing. Selain itu, 17,2% guru atau setara dengan 269.477 guru mengajar bukan bidang studinya. Dengan demikian, kualitas SDM kita adalah urutan 109 dari 179 negara di dunia.

Pengamatan peneliti, menganggap perlu melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi untuk mengetahui sejauh mana kompetensi sosial yang dimiliki oleh para guru madrasah tersebut apakah sudah memenuhi harapan atau belum.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki empat kompetensi dasar yang salah satunya adalah kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta

didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹

Kompetensi sosial mutlak dimiliki seorang guru. Guru sebagai tokoh sentral dalam dunia pendidikan diharapkan mampu sebagai sosok yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial, baik terhadap siswa, rekan seprofesi, orang tua siswa maupun masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. Namun sebagai anggota masyarakat, setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, guru harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antarmanusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama kelompok,

Bila guru memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani oleh para murid. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, peserta didik perlu dikenalkan dengan kecerdasan sosial (*social intelegence*), agar mereka memiliki hatinurani, rasa peduli, empat dan simpati kepada sesame. Pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Yang Maha Kuasa, memberi manfaat kepada lingkungan, dan menghasilkan karya untuk membangun orang lain, santun dan peduli sesame, jujur dan bersih dalam berperilaku.

Keberhasilan pembelajaran kepada peserta didik sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh. Selain standar profesi, guru perlu memiliki standar sebagai berikut:

¹Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta, DEPAG RI, 2007), h.210.

1. Standar intelektual: guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional.
2. Standar fisik: guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik dan lingkungannya.
3. Standar psikis: guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesionalnya.
4. Standar mental: guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
5. Standar moral: guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi.
6. Standar sosial: guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya.
7. Standar spiritual: guru harus beriman kepada Allah yang diwujudkan dalam ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu yang disebut juga kompetensi. Yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Berarti kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Kompetensi bagi guru untuk tujuan pendidikan secara umum berkaitan dengan empat aspek, yaitu kompetensi: a) paedagogik, b) profesional, c) kepribadian, d) sosial. Kompetensi ini bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya

melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (lifelong learning process).

Kompetensi paedagogik dan profesional meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, serta kemahiran untuk melaksanakannya dalam proses belajar mengajar. Kompetensi ini dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui proses pendidikan akademik dan profesi suatu lembaga pendidikan. Namun, kompetensi kepribadian dan sosial, yang meliputi etika, moral, pengabdian, kemampuan sosial, dan spiritual merupakan kristalisasi pengalaman dan pergaulan seorang guru, yang terbentuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah tempat melaksanakan tugas.

Pengembangan kompetensi kepribadian (personal) dan sosial ini sulit dilakukan oleh lembaga resmi karena kualitas kompetensi ini ditempa serta dipengaruhi oleh kondisi dan situasi masyarakat luas, lingkungan dan pergaulan hidup termasuk pengalaman dalam tugas. Padahal, berbagai lingkungan tersebut seringkali merupakan “tempat yang bermasalah dan berpenyakit masyarakat”, seperti hedonis, KKN, materialistis, pragmatis, jalan pintas, kecurangan, dan persaingan yang tidak sehat.

Dalam lingkungan yang demikian, nilai-nilai yang telah diperoleh di lembaga pendidikan, dan telah membentuk karakter peserta didik “yang baik” bisa luntur setelah berinteraksi dengan masyarakat. Siaran televisi misalnya, sangat kuat pengaruhnya pada budaya dan gaya hidup anak-anak, remaja dan pemuda. Contoh konkritnya, program “Smack Down” yang telah memakan banyak korban, bahkan korbannya adalah anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah sekolah dasar. Dengan demikian guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia, dan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi social guru dalam

melaksanakan tugas-tugasnya dalam bentuk tesis yang berjudul: Kompetensi Sosial Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dipandang perlu melakukan pembatasan masalah yang berkenaan dengan Kompetensi Sosial Guru Madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi yang dalam hal ini tidak terlepas dari keefektifan pada guru di madrasah tersebut. Secara rinci, rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi sosial guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi ?
2. Bagaimana Peran Kepala Madrasah dalam memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensi sosial guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi ?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap kompetensi sosial guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi ?
4. Bagaimana tanggapan rekan sejawat terhadap kompetensi sosial guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi ?
5. Bagaimana tanggapan orang tua/wali siswa terhadap kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi?

C. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah yang ada dalam penelitian ini sesuai dengan judul tesis yang penulis angkat “ Kompetensi Sosial Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi.” Adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²
2. Guru: adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi

² *Ibid.* hal. 68

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³

3. Madrasah Tsanawiyah; adalah sekolah setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Yang dimaksud dengan Madrasah Tsanawiyah di sini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi.

Kompetensi sosial guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui gambaran objektif tentang Kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi. Sedangkan secara terperinci tujuan yang lebih khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam tentang Kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi, yang terdiri atas:

1. Kompetensi sosial guru-guru Madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi.
2. Peran Kepala Madrasah dalam memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensi sosial guru-guru Madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi.
3. Tanggapan siswa dan masyarakat terhadap kompetensi sosial guru-guru Madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi.
4. Tanggapan rekan sejawat terhadap kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi.
5. Tanggapan orang tua/wali siswa terhadap kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Lebih rinci penelitian ini dapat member manfaat sebagai berikut:

³ *Ibid.*, h.73.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara menumbuhkan dan menerapkan kompetensi sosial dalam pembelajaran.
- b. Bagi madrasah, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada kepala madrasah dan guru-guru yang lain dalam masalah kompetensi sosial.
- c. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kompetensi sosial.
- d. Bagi Kepala Madrasah, dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam menentukan kebijakan dalam peningkatan kompetensi sosial guru di madrasah.
- e. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang kompetensi guru khususnya kompetensi sosial di madrasah.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan Kompetensi Sosial Guru.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah dan berfikir secara kritis dan sistematis.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut bagi para peneliti yang berniat mengkaji dalam bidang kajian yang sama.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam hal kajian hasil-hasil penelitian terdahulu sampai saat penyusunan proposal ini peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan yang mencakup seluruh permasalahan yang diteliti memiliki alur pikir yang runtut, maka tesis ini disusun secara sistematis dalam

lima bab. Keseluruhan bab-bab tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya.

Mengawali pembahasan, bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan kerangka acuan penulisan tesis ini. Di dalamnya dimuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

Landasan teori dibicarakan pada bab kedua yang didahului sekilas tentang kompetensi guru, kompetensi sosial. Setelah mengetahui kompetensi sosial guru pembahasan dilanjutkan dengan mengkaji kompetensi sosial guru dalam perspektif Islam, kompetensi pendidik dalam perspektif Islam, kode etik dalam pendidikan Islam.

Pada bab ketiga dibahas metodologi penelitian di dalamnya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, proses pengumpulan data, Analisis data, teknik pinjamin keabsahan data.

Adapun hasil penelitian dan pembahasan dibicarakan dalam bab keempat meliputi temuan umum penelitian: Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi, visi dan misi, sumber daya manusia dan fasilitas, sarana dan prasarana, siswa madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi. Kemudian dilanjutkan dengan temuan khusus penelitian meliputi: kompetensi sosial guru, upaya kepala madrasah untuk memotivasi dan meningkatkan kompetenti guru, tanggapan siswa, tanggapan rekan sejawat, tanggapan orangtua/wali, tanggapan masyarakat terhadap kompetensi guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi. Selanjutnya telaah kritis terhadap kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi yang meliputi: Kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi, hubungan guru dengan rekan sejawat, para siswa, orangtua/wali siswa dan masyarakat.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai jawaban terhadap masalah pokok tentang Kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A.Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Dikatakan Guru yang berkualitas atau yang berkualifikasi, adalah yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran. Kriteria-kriteria tersebut telah dirumuskan dalam ketentuan perundangan, yaitu UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 , PP No. 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan serangkaian Keputusan Menteri Pendidikan Nasional.

Keberhasilan pembelajaran kepada peserta didik sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh. Selain standar profesi, guru perlu memiliki standar sebagai berikut:

1. Standar intelektual: guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional.
2. Standar fisik: guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik dan lingkungannya.

3. Standar psikis: guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesionalnya.
4. Standar mental: guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
5. Standar moral: guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi.
6. Standar sosial: guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya.
7. Standar spiritual: guru harus beriman kepada Allah yang diwujudkan dalam ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu yang disebut juga kompetensi. Yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Kompetensi bagi guru untuk tujuan pendidikan secara umum berkaitan dengan empat aspek, yaitu kompetensi: a) paedagogik, b) profesional, c) kepribadian, d) sosial. Kompetensi ini bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*longlife learning process*).

Kompetensi paedagogik dan profesional meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, serta kemahiran untuk melaksanakannya dalam proses belajar mengajar. Kompetensi ini dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui proses pendidikan akademik dan profesi suatu lembaga pendidikan. Namun, kompetensi kepribadian dan sosial, yang meliputi etika, moral, pengabdian, kemampuan sosial, dan spiritual merupakan kristalisasi pengalaman dan pergaulan seorang guru, yang terbentuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah tempat melaksanakan tugas.

Pengembangan kompetensi kepribadian (personal) dan sosial ini sulit dilakukan oleh lembaga resmi karena kualitas kompetensi ini ditempa serta dipengaruhi oleh kondisi dan situasi masyarakat luas, lingkungan dan pergaulan hidup termasuk pengalaman dalam tugas. Padahal, berbagai lingkungan tersebut seringkali merupakan “tempat yang bermasalah dan berpenyakit masyarakat”, seperti hedonis, KKN, materialistik, pragmatis, jalan pintas, kecurangan, dan persaingan yang tidak sehat. Dalam lingkungan yang demikian, nilai-nilai yang telah diperoleh di lembaga pendidikan, dan telah membentuk karakter peserta didik “yang baik” bisa luntur setelah berinteraksi dengan masyarakat. Siaran televisi misalnya, sangat kuat pengaruhnya pada budaya dan gaya hidup anak-anak, remaja dan pemuda. Contoh konkritnya, program “Smack Down” yang telah memakan banyak korban, bahkan korbannya adalah anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah sekolah dasar.

Dengan demikian guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia, dan masyarakat.

Kompetensi didefinisikan oleh Lefrancois,⁴ sebagai kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya.

Rychen menyatakan bahwa Keutamaan konsep kompetensi adalah bahwa kompetensi merupakan hal yang perlu dimiliki oleh setiap individu, dan merupakan instrumen untuk menghadapi tuntutan dan tantangan lingkungan yang kompleks. Setiap individu harus berpartisipasi di dalam beberapa rangkaian

⁴ Guy R. Lefrancois, *Theories of Human Learning* (Kro: Kros Report, 1995), h. 5.

aktivitas dalam lingkungannya yang berbeda.⁵ Jelas bahwa untuk bekerja dengan baik dan berhasil seseorang membutuhkan kompetensi dari ranah yang berbeda atau kompetensi dasar tertentu yang berbeda pula. Namun demikian, fokus terletak pada kompetensi yang dianggap sebagai instrumen untuk mengatasi tuntutan sosial dan individual yang cukup penting di dalam konteks spectrum yang lebih luas. Dengan demikian, kompetensi bertujuan untuk menghasilkan seseorang yang mampu melangkah dan berpartisipasi secara efektif dalam bidang sosial, seperti sektor ekonomi, kehidupan politik, hubungan sosial dan keluarga, hubungan interpersonal yang bersifat pribadi dan hubungan masyarakat, dan bidang kesehatan. Ini berarti bahwa kompetensi bukan hanya spesifik untuk satu bidang, melainkan bersifat transversal dalam artian bahwa kompetensi dapat diterapkan pada setiap bidang kehidupan.

Kompetensi merupakan sesuatu yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu melalui usaha. Perkembangan tersebut adalah kesempatan untuk menumbuhkan keyakinan, kebanggaan, dan minat.⁶ Mengembangkan kompetensi digambarkan sebagai proses yang berkelanjutan dari didapaknya dan konsolidasi suatu keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kinerja. Selanjutnya menurut Usman terkait dengan pengertian kompetensi dasar menunjukkan tingkat kompetensi elementer, tingkat kinerja seseorang secara umum dan mendasar sebagai syarat minimal atau kualifikasi awal untuk dikuasai oleh seorang pemula.⁷

Sementara itu Cowell,⁸ mendefinisikan kompetensi secara lebih spesifik sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi oleh Cowell dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: (1) penguasaan minimalkompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan penyempurnaan atau

⁵ Dominique Simon Rychen, *Key Competencies* (New York: Mc Graw Hill, 2002), h.. 121.

⁶ Andrew J. Elliot and Carol S. Dweck, *Handbook of Competence and Motivation* (New York: The Guilford Press, 2005), h. 128.

⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h. 111.

⁸ Richard N. Cowell, *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988), h. 95-99.

pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan. Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya. Gagasan pembagian tersebut berdasarkan perbedaan-perbedaan individu yang berkenaan dengan pengalaman, kebutuhan, perhatian dan kompetensi setiap individu untuk memutuskan penguasaan taraf atau tingkat kompetensi mana dia akan mencoba menguasainya.

Abdul Majid menerangkan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.⁹

Syah mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.¹⁰ Usman mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.¹¹ Mc.Ahsan sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi: “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.¹² (Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kemampuan yang diperoleh seseorang yang menjadi bagian darinya yang secara luas atau memuaskannya berdasarkan kognitif, afektif dan psikomotorik). Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 229.

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 1.

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 38.

Senada dengan hal tersebut, Finch & Crunkilton sebagaimana dikutip oleh Mulyasa menjelaskan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.¹³ Robbins menyebut kompetensi sebagai *ability* (kemampuan), yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.¹⁴ Spencer dan Spencer mengatakan “*Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and or superior performance in a job or situation*”.¹⁵ (Kompetensi adalah karakter yang mendasari individu dalam hubungan timbale balik kepada standar yang dipedomani dan atau penampilan yang luar biasa di dalam situasi kerja).

Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* (karakter dasar) karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related* (hubungan timbale balik), karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced* (pedoman dasar) , karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Muhaimin menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung

¹³ *Ibid*, hal.42

¹⁴ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education International, 2001), h. 37.

¹⁵ Lyle M., Jr. Spencer dan Signe M., Spencer, *Competence at Work: Models for Superior Performance* (John Wiley & Sons. Inc, 1993), h. 9.

jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.¹⁶ Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.¹⁷ Menurut Syah, “kompetensi” adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.¹⁸

Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui untuk kerja sebagaimana tertuang dalam Panduan Sertifikasi Guru bagi LPTK Tahun 2006 yang dikeluarkan Direktur Ketenagaan Dirjen Dikti Depdiknas

Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka kompetensi guru berarti suatu kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai agen pembelajaran, dengan memiliki pengetahuan yang luas serta kewenangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berkualitas, sehingga tujuan Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja

¹⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 151.

¹⁷ Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grafindo, 2004), h. 7.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi...*, h. 230.

berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu pembelajaran dapat tercapai.

2. Urgensi Kompetensi Guru

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling well informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus..

Kompetensi guru merupakan masalah yang urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki kepribadian yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki guru. Tujuan, program pendidikan, system penyampaian, evaluasi dan sebagainya, hendaklah direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.¹⁹

¹⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 36.

Kompetensi guru berperan penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya. Tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar. Di antara n kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga proses belajarpara siswa berada pada tingkat optimal.²⁰

Langkah untuk mencapai tujuan pendidikan dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, kemudian guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi:

1. Kompetensi Kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
2. Kompetensi Afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
3. Kompetensi Psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.²¹

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru

Kompetensi guru dipengaruhi oleh dua faktor. Kedua faktor yang mempengaruhi kompetensi guru adalah faktor diri atau faktor internal dan faktor situasional atau faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah fator yang berasal dari diri individu guru yang meliputi: latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, penataran dan pelatihan, etos kerja, dan sebagainya.

b. Faktor eksternal

Faktor situasional yang dapat mempengaruhi kompetensi guru meliputi: iklim dan kebijakan organisasi, lingkungan kerja, sarana dan prasarana,

²⁰*Ibid*, hal 53

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 18.

gaji, lingkungan sosial, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar.

4.Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua /wali siswa dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.²²

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Hal yang sama dikemukakan oleh Surya bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.²³

Pembelajaran merupakan proses *Learning to live together* (belajar hidup bersama). Sejak Allah menciptakan manusia, harus disadari bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi saling membutuhkan seorang dengan yang lainnya, harus ada penolong. Karena itu manusia harus hidup bersama, saling membantu, saling menguatkan, saling menasehati dan saling mengasihi, tentunya saling menghargai dan saling menghormati satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan

²² E. Mudyasa, *Standar Kompetensi Srtifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Roasdakarya, 2007), cet I, h. 173.

²³ Muhammad Surya, *Psikologi*, h. 138.

bahwa guru sebagai bagian dari masyarakat dituntut untuk mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁴ Karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

B. Interaksi sosial sebagai bagian dari kompetensi sosial

Yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua pihak manusia atau lebih yang salah satu pihaknya mempengaruhi, bahkan mengubah perilaku yang lain, baik yang terjadi antarindividu, antar-kelompok, antar kelompok masyarakat dengan seseorang dan sebaliknya yang lazim disebut penyesuaian autoplastis dan aloplastis.²⁵

Interaksi sosial atau proses pengaruh-mempengaruhi ini terjadi karena adanya sugesti yang disebabkan oleh hambatan-hambatan dalam berfikir, baik disebabkan oleh keterbatasan kemampuan maupun oleh kelelahan berfikir. Proses interaksi dapat juga terjadi karena proses imitasi atau peniruan kepada seseorang yang menjadi tipe idealnya, baik dalam perilaku, ucapan, maupun tindakan.²⁶

Proses interaksi sosial adalah bentuk umum dari proses sosial yaitu merupakan hubungan-hubungan sosial yang bersifat dinamis. Interaksi sosial terjadi antar kelompok manusia merupakan suatu kesatuan yang biasanya tidak menyangkut pribadi anggotanya. Jadi, interaksi sosial tidak bersifat pribadi. Setiap pihak dalam melakukan proses interaksi sosial akan mengatas namakan kepentingan kelompoknya. Misalnya, interaksi antara guru dengan murid dalam kegiatan belajar dan mengajar, baik didalam maupun diluar kelas. Interaksi sosial dalam suasana kegiatan belajar mengajar, dimana akan berlangsung proses saling mempengaruhi antara guru dan muridnya.

²⁴ Dirjen Pend. Islam, *Kumpulan ...*, h. 210.

²⁵ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 227.

²⁶ *Ibid.*, hal. 239

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.²⁷ Arikunto mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator interaksi guru dengan siswa, interaksi guru dengan kepala sekolah, interaksi guru dengan rekan kerja, interaksi guru dengan orang tua siswa, dan interaksi guru dengan masyarakat.

1) Interaksi guru dengan siswa

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap dalam diri anak didik. Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena di dalamnya ada sejumlah nilai. Jadi, adalah wajar bila interaksi itu dinilai bernilai edukatif? Guru yang dengan sadar berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik, dewasa, dan bersusila yang cakap adalah sikap dan tingkah laku guru yang bernilai edukatif. Ada tiga bentuk komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa

²⁷ Anwar, *Administrasi*, h. 63.

²⁸ Arikunto, *Manajemen*, h. 239.

sebagai penerima aksi, bias pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.

Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.

2) Interaksi guru dengan kepala madrasah

Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di madrasah secara keseluruhan, dan kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Dalam suatu lingkungan pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja kepala sekolah dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya

Dengan demikian interaksi guru dengan kepala sekolah berupa interaksi administrasi, yakni interaksi antara atasan dan bawahan atau pimpinan dengan yang dipimpin.

Interaksi guru dengan kepala sekolah dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menunjukkan loyalitas kepada pimpinan.
- b. Memelihara dan meningkatkan kinerja, prestasi, dan reputasi sekolah.
- c. Memotivasi diri secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pendidikan.²⁹

3) Interaksi guru dengan rekan kerja

Manusia perlu berinteraksi dengan yang lain senantiasa menjaga hubungan agar tetap berlangsung dalam suasana yang kondusif. Interaksi yang dilakukan guru bertujuan agar peserta didik dan masyarakatnya mampu bertahan hidup (survive) dan berkembang (growth).

²⁹ Sudarwan Danim dan H. Khairi, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 27.

Misi yang diemban guru dalam masyarakat adalah misi kemanusiaan mengajar dan mendidik. Dalam menunjang kompetensi social guru perlu dilengkapi dengan kemampuan berkomunikasi. Komunikasi yang sebaiknya dilakukan guru adalah komunikasi multi arah dengan orang tua, peserta didik dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakan sosial dan ekonomi keluarga yang berbeda dari peserta didik dan orang tua, maka guru perlu memiliki sikap simpatik. Dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan, masyarakat membentuk komite sekolah. Dalam hal ini guru dapat melakukan kerjasama dalam hal memberikan laporan mengenai kondisi fasilitas penunjang proses pembelajaran.

Dalam interaksi sesama guru di sekolah para guru dituntut untuk bisa menjadi teman dialog bidang akademik ataupun sosial yang dihadapi berkenaan dengan peserta didik. Pola interaksi guru dengan rekan sejawat dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana kekeluargaan di dalam dan di luar sekolah.
- b. Menghormati rekan sejawat.
- c. Saling membimbing antarsesama rekan sejawat.
- d. Membantu rekan-rekan untuk tumbuh secara profesional.
- e. Tidak boleh menciptakan kondisi atau bertindak yang langsung atau tidak langsung akan memunculkan konflik dengan sejawat.³⁰

4) Interaksi guru dengan dengan orang tua siswa

Keluarga merupakan pranata sosial yang di dalamnya terdapat anggota yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga memiliki fungsi yang strategis bagi pembentukan pribadi anak. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anaknya.

Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah, sedikit banyak harus mengetahui perkembangan anak didiknya. Oleh karena itu perlu dibangun interaksi dengan orang tua siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung guru dapat berkomunikasi secara tatap muka atau melalui pesawat telephone atau handphone tentang perkembangan dan prestasi belajar

³⁰ *Ibid.*, h. 28.

siswanya. Sedangkan interaksi tidak langsung dapat dibangun melalui buku penghubung.

Hubungan interaksi guru dengan orang tua ini bertujuan untuk:

- a) Membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orang tua/wali siswa dalam melaksanakan proses pendidikan.
- b) Memberikan informasi kepada orang tua/wali secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik.
- c) Memotivasi orang tua/wali siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
- d) Berkomunikasi secara baik dengan orang tua/wali siswa mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya.
- e) Menjunjung tinggi hak orang tua/wali siswa untuk berkonsultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan, kemajuan, dan cita-cita anak-anak akan pendidikan.³¹

5) Interaksi guru dengan masyarakat

Peranan guru dalam masyarakat tergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan guru dan status sosialnya di masyarakat. Kedudukan sosial guru berbeda di negara satu dengan negara lain dan dari satu zaman ke zaman lain pula. Sebenarnya peranan itu juga tidak terlepas dari kualitas pribadi guru yang bersangkutan serta kompetensi mereka dalam bekerja. Pada masyarakat yang paling menghargai guru pun akan sangat sulit untuk berperan banyak dan mendapatkan kedudukan sosial yang tinggi jika seorang guru tidak memiliki kecakapan dan kompetensi di bidangnya. Ia akan tersisih dari persaingan dengan guru-guru lainnya. Apalagi guru-guru yang tidak bisa memberikan keteladanan bagi para muridnya, sudah barang tentu ia justru menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Jika dihadapan para muridnya seorang guru harus bisa menjadi teladan, ia pun dituntut hal yang sama di dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Dalam perspektif perubahan sosial, guru yang baik tidak saja harus mampu melaksanakan tugas profesionalnya di dalam kelas, namun harus pula berperan

³¹ *Ibid.*, h. 26.

melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di luar kelas atau di dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai pula dengan kedudukan mereka sebagai *agent of change* yang berperan sebagai inovator, motivator dan fasilitator terhadap kemajuan serta pembaharuan.

Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh (*reference*) bagi masyarakat sekitar. Mereka adalah pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. Ini dapat kita lihat bahwa betapa ucapan guru dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap orang lain. Ki Hajar Dewantoro menggambarkan peran guru sebagai *stakeholder* atau tokoh panutan dengan ungkapan-ungkapan *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*.

Guru sebagai “pemeran aktif”, dalam keseluruhan aktivitas masyarakat secara holistik. Tentunya para guru harus bisa memposisikan dirinya sebagai agen yang benar-benar membangun, sebagai pelaku propaganda yang bijak dan menuju ke arah yang positif bagi perkembangan masyarakat. Artinya guru dituntut harus memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat. Dalam realitas masyarakat, guru masih menjadi sosok elit masyarakat yang dianggap memiliki otoritas moral cukup besar, salah satu konsekuensi agar peran itu tetap melekat dalam diri guru, maka guru harus memiliki kemampuan hubungan dan komunikasi dengan orang lain. Hubungan guru dengan masyarakat dimaksudkan untuk:

- a) Menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis, efektif, dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.
- b) Mengakomodasi aspirasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.
- c) Bekerjasama secara arif dengan masyarakat untuk meningkatkan prestise dan martabat profesinya.³²

³² *Ibid.*,

C. Komunikasi sebagai hubungan sosial

Dalam memahami konsep komunikasi, ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.³³

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media. Misalnya, seseorang itu mempunyai informasi mengenai suatu masalah, lalu ia menyampaikannya kepada orang lain, orang lain mendengarkan, dan mungkin berprilaku sebagai hasil mendengarkan pesan tersebut, lalu komunikasi dianggap telah terjadi. Jadi komunikasi dianggap suatu proses linear yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran, atau tujuan.

Pemahaman komunikasi sebagai proses searah sebenarnya kurang sesuai bila diterapkan pada komunikasi tatp-muka, namun tidak terlalu keliru bila diterapkan pada komunikasi publik (pidato) yang tidak melibatkan Tanya-jawab komunikasi massa-cetak dan elektronik (untuk acara/program yang tidak interaktif).

2. Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menggunakan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Intinya adalah masing-masing dan kedua pihak berfungsi secara berbeda, bila yang satu sebagai pengirim, maka yang satunya lagi sebagai penerima. Begitu pula sebaliknya.

Pandangan ini selangkah lebih maju dari pandangan pertama, yakni komunikasi sebagai tindakan satu-arah, namun pemahaman ini juga kurang

³³ Syawal Gultom, *Kompetensi Guru* (Medan: UNIMED, 2010), h. 58.

memadai dalam menguraikan proses komunikasi karena mengabaikan kemungkinan bahwa orang-orang dapat mengirim dan menerima pesan pada saat yang sama.

3. Komunikasi sebagai transaksi

Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Istilah transaksi mengisyaratkan bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam keadaan interpendensi atau timbal balik; eksistensi satu pihak ditentukan oleh eksistensi pihak lainnya. Pendekatan transaksi menyarankan bahwa semua unsur dalam proses komunikasi saling berhubungan. Persepsi seorang peserta komunikasi atas orang lain bergantung pada persepsi orang lain terhadapnya, dan bahkan bergantung pula pada persepsinya terhadap lingkungan di sekitarnya.

4. Komunikasi yang efektif

Manusia telah berkomunikasi selama puluhan ribu tahun. Sebagian besar waktu jaga manusia digunakan untuk berkomunikasi. Meskipun demikian, ketika manusia dilahirkan ia tidak dengan sendirinya dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi efektif. Komunikasi dianggap efektif paling tidak harus menghasilkan 5 hal, yaitu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.³⁴

- a. Menyampaikan informasi dan menghasilkan pengertian. Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isipesan seperti yang dimaksud oleh pemberi pesan.
- b. Menghasilkan kesenangan. Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Ketika mengucapkan “selamat pagi, apa kabar?” tidak bermaksud mencari keterangan/informasi. Komunikasi ini dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang membuat hubungan menjadi karab, hangat, dan menyenangkan.
- c. Mempengaruhi sikap. Komunikasi ini yang sering dilakukan. Komunikasi seperti ini disebut komunikasi persuasive. Misalnya, Khotib membangkitkan

³⁴ *Ibid.*, h. 60.

sikap beragama dan mendorong jemaah agar beribadah lebih baik. Guru mengajak muridnya lebih mencintai ilmu pengetahuan. Pemasang iklan ingin merangsang selera konsumen untuk membeli, dan sebagainya.

- d. Menghasilkan hubungan sosial yang baik. Studi yang pernah dilakukan menunjukkan kurangnya komunikasi menyebabkan tingginya anonimitas atau tidak saling mengenal menjadikan orang agresif, senang mencuri, merusak, dan kurang memiliki tanggung jawab sosial.
- e. Menghasilkan tindakan nyata. Komunikasi yang menimbulkan pengertian memang sukar, jauh lebih sukar lagi komunikasi persuasive yang menghasilkan tindakan nyata atau yang mendorong orang untuk bertindak. Namun demikian, keberhasilan komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dihasilkan. Karena untuk menimbulkan tindakan, biasanya harus berhasil lebih dahulu menanamkan pengertian, membentuk atau mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik. Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi.³⁵

D. Kompetensi Sosial Guru dalam Perspektif Islam

1. Kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam

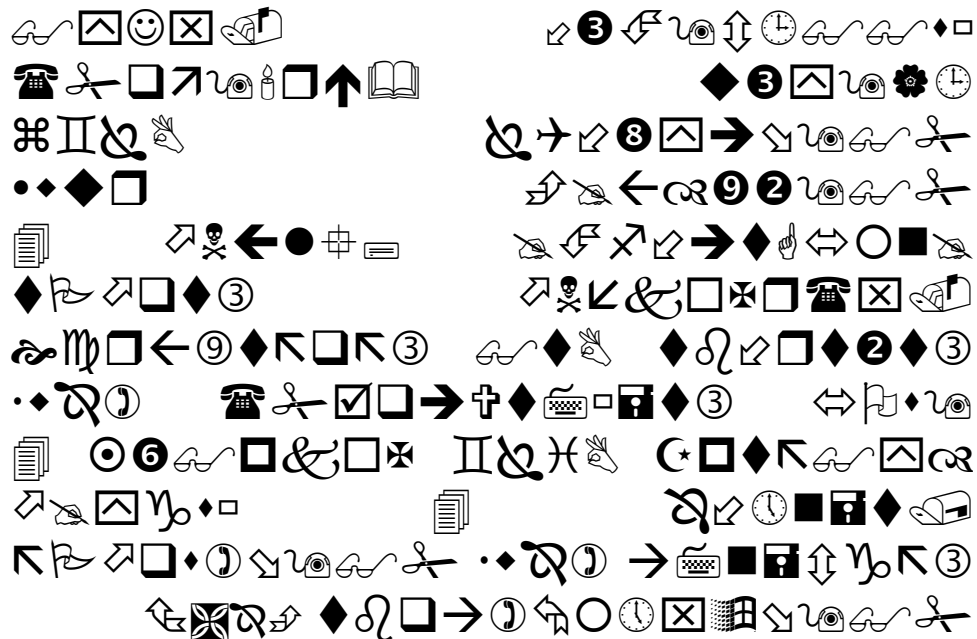
Menjadi pendidik yang professional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi. Untuk menjadi pendidik yang professional dapat mengacu pada tuntunan Nabi SAW., karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan yang ideal (Nabi SAW.)

Keberhasilan Nabi SAW. sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, dan kepribadiannya terhadap masalah-masalah sosial-religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqro' bismirobbik*. Kemudian beliau mampu

³⁵ *Ibid.*, h. 60-61.

mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran.³⁶

Sikap Nabi Saw. senada dengan seruan Allah dalam firman-Nya antara lain dalam surat al-Ahqaf ayat 35.



Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul Telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.³⁷

Berdasarkan telaahan sikap dan kepribadian Nabi saw. Serta firman Allah yang terdapat dalam Alquran dapat diformulasikan asumsi bahwa secara umum ada 3 (tiga) kompetensi yang harus dimiliki oleh guru (pendidik), yaitu:

- a. Kompetensi personal-religius; yaitu pada diri guru melekat nilai-nilai yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya, nilai

³⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 173.

³⁷ QS. al-Ahqaf (46): 35.

kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya.

- b. Kompetensi sosial-religius; yakni kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat), sikap toleransi, dan sebagainya; dan
- c. Kompetensi professional-religius; yakni menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.³⁸

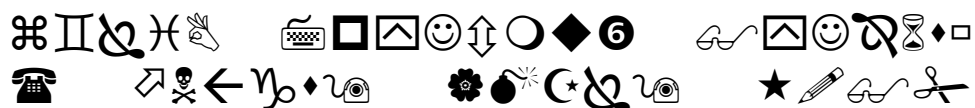
2. Kode etik pendidik dalam pendidikan Islam

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan anak didik, orang tua anak didik, koleganya, serta dengan atasannya.³⁹

Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik, demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan isi yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.⁴⁰

Al-Ghazali merumuskan kode etik pendidik dengan 16 bagian, yaitu:

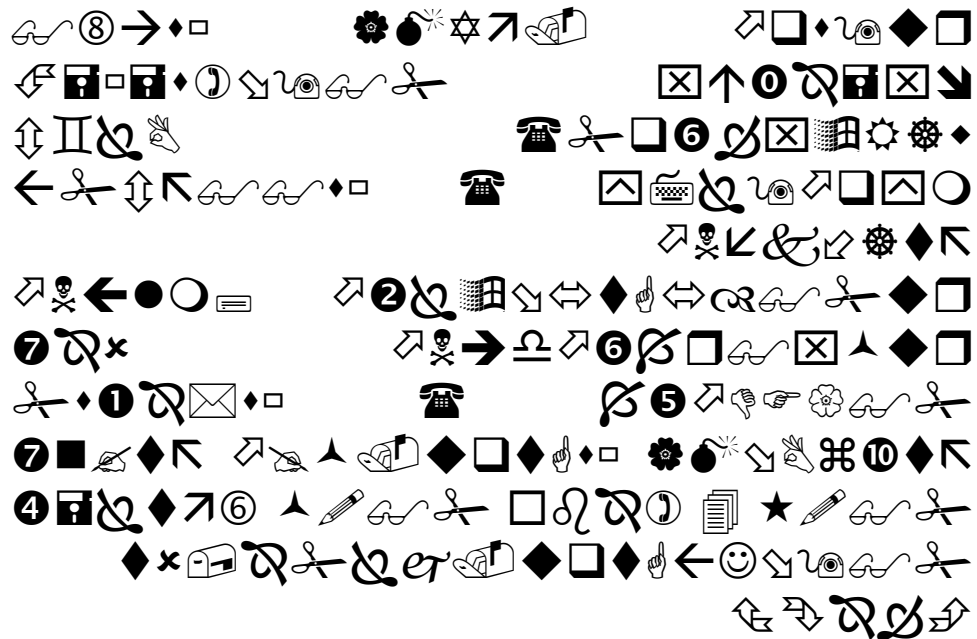
- a. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- b. Bersikap penyanyun dan penyayang (QS. 3: 159)



³⁸ *Ibid.*

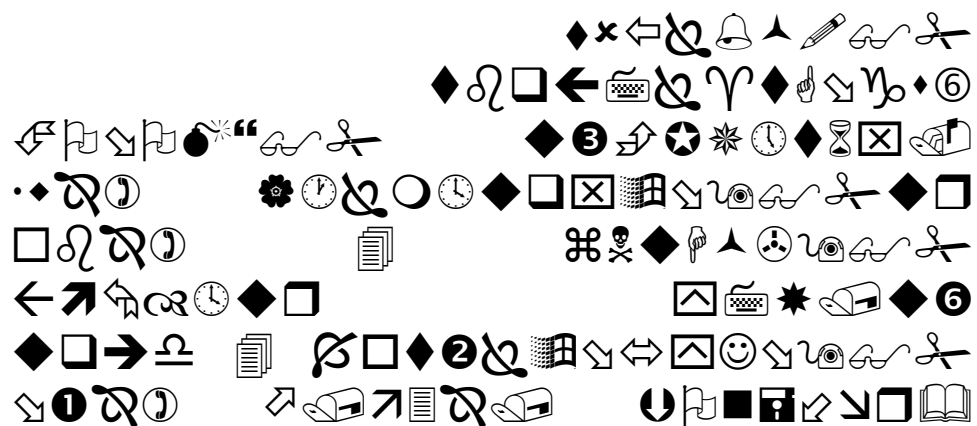
³⁹ Muhaimin, *Pemikiran ...*, h. 174.

⁴⁰ Westy Soemanto dan Hendayat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 147.



Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁴¹

- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- d. Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama manusia (QS. 53: 32).

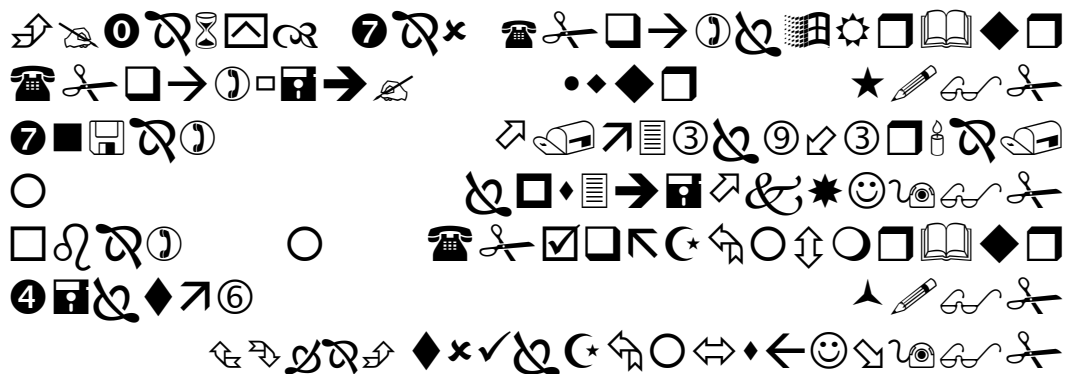


⁴¹ QS. Ali-Imran (3): 159.

ولاتنا فسوا, ولا تحاسدوا ولا تباعضوا ولا تدابروا وكونوا عباد
الله إخوانا. (زواه البخارى و مسلم).

Artinya : dari Abu Hurairah, sesungguhnya rasulullah saw bersabda: jauhilah oleh muburburuk sangka, karena berburuk sangka adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kamu mendengar-dengarkan kabar orang lain. Janganlah kamu mencari-mencari kesalahan orang lain. Janganlah kamu bersaing untuk monopoli. Janganlah kamu saling dengki. Janganlah kamu saling benci. Janganlah kamu saling sinis. Dan jadilah sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.⁴⁴

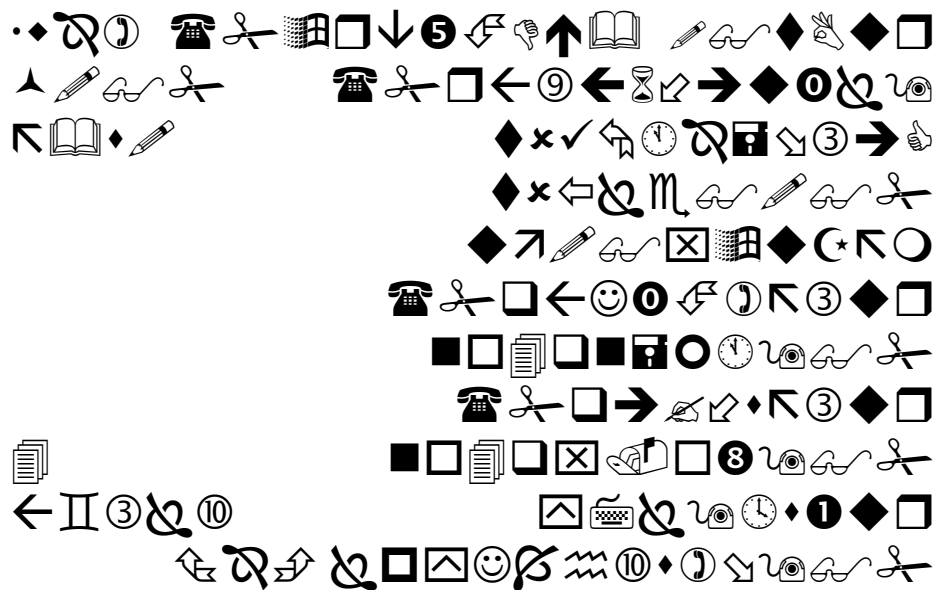
- g. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi anak didik yang rendah tingkat IQ-nya, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
- h. Meninggalkan sifat marah.
- i. Memperbaiki sikap anak didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap anak didik yang kurang lancar berbicaranya.
- j. Meninggalkan sikap yang menakutkan pada anak didik yang belum mengerti atau mengetahui.
- k. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan anak didik walaupun pertanyaan itu tidak bermutu.
- l. Menerima kebenaran dari anak didik yang membantahnya. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datang dari anak didik.
- m. Mencegah anak didik mempelajari ilmu yang membahayakan (QS. 2: 195)



⁴⁴ Adib, Basri Mustafa, *Terjemahan Shahih Bukhari* (Semarang: Assyifa), h. 513.

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik..⁴⁵

- n. Menanamkan sifat ikhlas pada anak didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada anak didiknya yang akhirnya mencapai tingkat *taqorrub* kepada Allah SWT. (QS. 98: 5)



Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus..⁴⁶

- o. Mencegah anak didik mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum mempelajari ilmu fardhu 'ain.
- p. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan kepada anak didik (QS. 2: 44)⁴⁷



⁴⁵ QS. Al-Baqarah (2): 159.

⁴⁶ QS. Al-Bayyinah (98): 5.

⁴⁷ Muhammad Nawawy Al-Jawy, *Muroqil Ubudiyah Fi Syarkhil Bidayah Hidayah* (Bandung: Al-Ma'arif, tt), h. 88.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari suatu sifat barang/jasa berupa kejadian, fenomena, atau gejala sosial yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif inidilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya dan lain sebagainya. Berg menyatakan dalam defenisinya bahwa: “*Qualitative Research (QR) thus refers to the meaning, consepts, definitions, characteristics, methapors, symbol, and descriptions of things*”.⁵⁰ (Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berhubungan dengan makna, konsep, depenisi, watak, kiasan-kiasan, simbol dan uraian tentang sesuatu)

Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip Moleong, metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati.⁵¹

Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial termasuk ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan ya ng intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil oenenlitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenimena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks,

⁵⁰ Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciense* (Boston: Pearson Education, Inc, 2007), h. 3.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet.I* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁵² Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan.⁵³ Penelitian kualitatif dimana peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen, sedangkan kesahihan dan keandalan data menggunakan metode induktif, penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana Kompetensi Sosial Guru madrasah Tsanawiyah negeri Tebing Tinggi. Maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini karena pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu

⁵² Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet I, h.

11.

⁵³ *Ibid*, h. 51.

keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam suatu bentuk narasi secara alami, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi atau diatur melalui eksperimen atau test, sehingga pendekatan penelitian ini juga disebut pendekatan naturalistik.

Selain itu seperti yang dinyatakan Nasution, terdapat 16 ciri penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Sumber data ialah situasi yang wajar atau *natural setting*. Data dikumpulkan berdasarkan observasi situasi wajar apa adanya, tanpa dipengaruhi. Hal ini berbeda dengan metode kuantitatif yang dengan sengaja mempengaruhi, "memanipulasi" dan mengubah keadaan yang wajar, melalui pemberian tes, angket atau mengadakan eksperimen. Manipulasi juga terjadi bila kelakuan manusia diubah menjadi angka-angka dalam tabel.
2. Peneliti berkedudukan sebagai instrumen. Ia merupakan alat utama penelitian. Dia mengadakan pengamatan sendiri dan wawancara tak berstruktur, dengan buku catatan, alat rekam atau kamera. Namun tanpa alat-alat penelitian seperti tes, angket atau lainnya. Manusia sebagai instrumen digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam interaksi, mimik muka, menyelami perasaan, dan nilai sosio budaya yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Pemahaman peneliti itulah yang diangkat sebagai data langsung (*first hand*).
3. Laporan dan uraian penelitian berupa penguasaan data deskriptif.
4. Proses maupun produk dalam arti memperhatikan bagaimana perkembangan sesuatu terjadi.
5. Metode ini berusaha memahami kelakuan manusia dalam konteks yang lebih luas, dipandang dari kerangka pemikiran dan perasaan responden, dengan kata lain, mencari makna di belakang kelakuan dan perbuatan.
6. Data langsung atau *first hand* diutamakan.
7. Triangulasi yakni pengecekan data pada sumber lain, melalui metode yang berbeda-beda. Upaya ini merupakan bagian dari pengecekan tingkat kepercayaan data, disamping mencegah subjektivitas.

8. Data ditonjolkan dalam rincian kontekstual, data tidak dipandang sebagai sesuatu yang lepas-lepas, namun saling berkaitan.
9. Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, dalam arti tidak dianggap objek atau orang yang lebih rendah kedudukannya. Berdasarkan ini peneliti tidak menyatakan dirinya sebagai yang lebih tahu. Peneliti datang untuk belajar, menambah pengetahuan dan pemahamannya.
10. Perspektif emic diutamakan. Ini berarti mengutamakan pandangan responden, yakni bagaimana responden memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Peneliti tidak mendesakkan pandangannya sendiri. Pandangan peneliti sendiri yang disebut *etic*, dalam hal ini tidak ditonjolkan. "Pertanyaan yang memburu" lebih dimaksudkan untuk memperjelas maksud responden.
11. Verifikasi dilakukan antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang dapat lebih dipercaya, yang mencakup situasi yang lebih luas.
12. Sampling yang purposif. Metode ini tidak menggunakan sampling acak atau populasi yang banyak. Sampel sedikit dan dipilih yang sesuai dengan tujuan penelitian. Karena itu metode demikian sering berupa studi kasus atau multi-kasus.
13. Peneliti menggunakan *audit trail*, yaitu mencatat seluruh metode yang dipakai dan untuk data apa, sehingga langka untuk mencapai kesimpulan dapat dilacak oleh pihak lain. Dengan demikian proses penelitian terbuka untuk dikritik.
14. Partisipasi tanpa mengganggu, karena itu tidak menojolkan diri. Kehadiran peneliti tidak dianggap mengganggu kewajaran situasi.
15. Analisis dilaksanakan sejak awal dan terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian. Analisis dengan sendirinya timbul manakala peneliti menafsirkan data yang diperoleh. Dalam hal ini dibedakan antara data deskriptif dan data tafsiran. Hal ini berkaitan dengan ciri metode kualitatif yang tidak bertujuan untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menentukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan jadi teori.

16. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian. Dalam kaitan ini peneliti berangkat dari gambaran umum yang sifatnya sementara, karenanya dapat mengalami perubahan dan fleksibel. Istilah bagi desain dibuat secara berulang, permasalahannya sifatnya lebih kepada fokus umum bukan rincian pasti.⁵⁴

Dengan demikian penelitian tentang Kompetensi Sosial Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi relevan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, terutama ketika pengungkapan data melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen.

B.Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi yang berlokasi di Jalan Amd/Kutilang Gang Nasen Kelurahan Bulian Kecamatan Bajenis Kota Tebing Tinggi. Adapun sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi akan dijelaskan pada temuan umum penelitian.

Sehubungan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif maka penelitian ini tidak ditentukan batas waktu secara jelas sampai peneliti memperoleh pemahaman yang benar-benar mendalam tentang obyek yang diteliti, namun karena berbagai pertimbangan dan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka penelitian ini dapat diakhiri dan dibuat laporannya, jika dianggap telah mencapai data dan analisis data sesuai dengan rancangan, Sehingga penelitian ini tetap dibatasi waktunya, yang dilaksanakan mulai 23 Desember 2010 s/d 25 Juni 2011.

C.Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Informan kunci (*key informan*), sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah dan guru-guru, siswa di Madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi, dan orang tua/wali.
2. Tempat dan peristiwa, yang meliputi sosialisasi dan proses interaksi guru dalam proses pendidikan di Madrasah Aliyah Tsanawiyah Tebing Tinggi.

⁵⁴ Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h. 9-12.

3. Dokumen, dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*). Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan lain-lain. Para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu: *pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua*, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.⁵⁵ Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan kompetensi sosial guru. Data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang kesemuanya untuk memperoleh pengertian yang mendalam. Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan:

- a. Visi dan Misi Madrasah
- b. Sarana dan Prasarana Madrasah
- c. Administrasi Guru dan Kepala Madrasah

D. Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 (tiga) teknik yang lazim dipergunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berkaitan dengan prosedur pengumpulan data, berikut akan diuraikan sebagaimana berikut:

1. Observasi (pengamatan), kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya..Pengamatan juga digunakan sebagai metode utama, di samping wawancara tak berstruktur, untuk mengumpulkan data.⁵⁶ Observasi dilakukan secara non partisipan, dimana peneliti berperan hanya sebagai

⁵⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h. 147.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) cet. 18, h. 5.

pengamat fenomena yang diteliti. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait fokus penelitian. Untuk meningkatkan validitas hasil pengamatan digunakan alat bantu, yaitu Kamera dan tape recorder. Hasil pengamatan disusun dalam catatan lapangan. Isi catatan lapangan berupa peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya. Dalam penelitian ini obyek yang diamati adalah kompetensi sosial guru baik yang dilaksanakan guru maupun Kepala Madrasah di samping itu pengamatan yang dilakukan adalah pada saat pelaksanaan pembinaan guru-guru melalui kegiatan *lesson study*, dengan melibatkan guru atau teman sejawat dari guru tersebut. Kemudian ketika guru menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas dan ketika guru berinteraksi dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar.

Sebagai metode ilmiah observasi (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁷ Dengan demikian dalam proses ini peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*event*) dalam latar memiliki hubungan.

Kompetensi sosial guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi diobservasi guna melihat pola interaksi antara guru dengan peserta didik, guru dengan guru, guru dengan kepala Madrasah, guru dengan orang tua/wali, dan antara guru dengan masyarakat. Proses observasi ini dilaksanakan secara cermat dengan tujuan untuk memperoleh tingkat validitas (keabsahan) dan realibilitas (ketepatan) hasil pengamatan yang lebih tinggi. Observasi dimaksudkan untuk melihat langsung proses layanan pembelajaran dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan diobservasi.

Kecermatan observasi ini tentunya sangat dipengaruhi diri si pengamat sendiri, situasi, obyek yang diamati dan pada alat-alat pengamatan. Akan tetapi berkaitan dengan situasi sosial yang diamati, terdapat tiga komponen yang

⁵⁷ Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial* (Medan: USU PRESS, 1987), h. 101.

dapat diamati yaitu ruang (tempat), pelaku (aktor), dan kegiatan (aktivitas).⁵⁸

Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan yang diobservasi meliputi:

- a. Interaksi guru dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- b. Interaksi guru dengan rekan sejawat di lingkungan madrasah.
- c. Interaksi guru dengan kepala madrasah,
- d. Interaksi guru dengan orang tua siswa, dan
- e. Interaksi guru dengan masyarakat sekitar madrasah.

Pada proses observasi diperoleh informasi bahwa interaksi guru di lingkungan madrasah dan di masyarakat berlangsung dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan harmonisnya hubungan antara guru dengan guru, guru dengan kepala madrasah, sikap hormat siswa terhadap gurunya, dan hubungan guru dengan orang tua siswa/wali, dan hubungan guru dengan masyarakat.

Harmonisasi hubungan guru dengan orang tua siswa/wali ditandai dengan adanya komunikasi yang intens antara guru (khususnya wali kelas) terhadap orang tua/wali, baik secara tulisan melalui sarana buku penghubung, maupun secara tatap muka melalui kunjungan rumah atau orang tua/wali siswa yang diundang ke madrasah. Melalui program ini dinilai cukup efektif dalam menjalin komunikasi antara pihak guru (madrasah) kepada orang tua siswa/wali.

2. Wawancara (*Interview*), yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁹ Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*Indepth Interview*), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara (peneliti) dengan informan.

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau

⁵⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I ((Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11.

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, h. 135.

penjawab (*interviewee*).⁶⁰ Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipasi. Peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama pada keterlibatannya dalam kehidupan informan. Jadi, dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Dengan demikian wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi.⁶¹

Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah dan guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi. Agar proses wawancara berlangsung efektif dan efisien, maka terlebih dahulu dipersiapkan materi wawancara yang berkenaan dengan Kompetensi kepribadian guru. Agar data yang diperoleh lebih teruji, bervariasi dan valid, maka hasil wawancara tersebut dikembangkan ketika berada di lapangan, yang kemudian untuk menjamin keabsahan data dilakukan *triangulasi*.

3. Studi Dokumen, yaitu setiap bahan tertulis, baik yang sifatnya pribadi maupun resmi sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan sesuatu.⁶² Dalam hal ini yang ada hubungannya dengan Kompetensi Sosial Guru Madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi, seperti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dimana hal ini adalah sumber utama yang dipergunakan peneliti, selain hasil-hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*). Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan lain-lain.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 130.

⁶¹ *Ibid.*, h. 131.

⁶² *Ibid.*, h. 161.

Para ahli sering megartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu: *pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua*, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.⁶³

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen dokumen yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi. Data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang kesemuanya untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Selanjutnya Moleong berpendapat bahwa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.⁶⁴ Data yang baru didapat dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen tentang masalah kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi dianalisis dengan cara menyusun, menghubungkan, dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.⁶⁵ Diterapkan melalui tiga alur, yaitu:

1. Reduksi data, Reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu

⁶³ *Ibid.*, h. 147.

⁶⁴ Moeleong, *Metodologi....*, h. 87.

⁶⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16-19.

bentuk analisis yang menajamkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dimaksudkan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁶ Data dapat menggambarkan bagaimana Kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi. Data awal yang berbentuk lisan, tulisan ataupun tingkah laku yang terkait dengan kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta studi dokumen, diolah dan dirinci untuk kemudian disimpulkan dalam suatu konfigurasi yang utuh.⁶⁷

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.⁶⁸ temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu jumlah kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari *credibility*, *transperability*, *dependability* dan *confirmability*.

- a. Keterpercayaan. Keterpercayaan (*credibility*) yaitu menjaga keterpercayaan penelitian dengan cara: Melakukan pendekatan persuasif ke Madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi, sehingga pengumpulan data dan informasi tentang semua aspek Ketekunan pengamatan (*persistent observation*), karena informasi dan aktor-aktor tersebut perlu ditanya secara silang untuk memperoleh

⁶⁶ Sugiono, Metode penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. 6, h. 341.

⁶⁷ Satori dan Komariah, *Metodologi.....*, h. 221.

⁶⁸ Maleong, *Metodologi...*, h. 173.

informasi yang sah. Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber perlu dibandingkan dengan data pengamatan. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain. Analisis kasus negatif (*negative case analysis*), menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menentang atau menyanggah temuan penelitian sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan-temuan hasil penelitian.

- b. Dapat ditransfer (*transferability*). Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi yang sebenarnya agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.
- c. Keterikatan (*defendability*). Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Kepastian atau dapat dikomfirmasi (*confirmability*). Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus penelitian yang dilakukan. Cara ini dilakukan dengan mengkonfirmasikan temuan dengan pihak-pihak yang dapat dipercaya untuk lebih menguatkan data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil MTs Negeri Tebing Tinggi

Sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi ini adalah pada awal berdirinya merupakan Madrasah Tsanawiyah Proyek Departemen Agama yang berdiri pada bulan Juni 1991. Madrasah Tsanawiyah Proyek Departemen Agama ini merupakan yayasan yang dikelola oleh Departemen Agama dibawah naungan Seksi Pendidikan Agama Islam.

Nama- nama pengurus yayasan Madrasah Tsanawiyah Proyek Departemen Agama adalah:

- a.Drs. M. Arifin Hasibuan (Ka. Kandepag Tebing Tinggi)
- b.Drs. Ali Imran (KTU Kandepag Tebing Tinggi)
- c.Drs. Yahya Harahap (Ka. Seksi Penais Tebing Tinggi)

Guru-guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Proyek Departemen Agama ini kebanyakan berasal dari pegawai Kantor Departemen Agama yang mengajar secara sukarela, meskipun ada juga guru-guru honor yang lain.

2. Visi dan Misi

Berdasarkan yang diperoleh dari madrasah, dapat dikemukakan di sini bahwa visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Teladan dalam iman dan taqwa (Imtaq) dan akhlak mulia, Unggul dalam prestasi, terdepan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek)”.

b. Misi

- 1) Membentuk siswa yang Islami dan bertaqwa kepada Allah Swt.

- 2) Melaksanakan pembelajaran yang mencakup pengembangan kompetensi, penilaian yang efektif dan efisien serta pelestarian budaya Islam
- 3) Meningkatkan kompetensi dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan
- 4) Meningkatkan kedisiplinan dan pengelolaan manajemen yang berbasis madrasah
- 5) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pembelajaran.
- 6) Meningkatkan peran serta orang tua siswa, masyarakat dalam pengelolaan pendidikan.

Berdasarkan dokumen yang diperoleh dari madrasah, dapat dikemukakan di sini bahwa dari visi misi MTsN Tebing Tinggi, dijabarkan program kerja madrasah meliputi:

1. Bidang Kurikulum dan Pembelajaran

- a. Peningkatan pencapaian sasaran kurikulum MTsN Tebing Tinggi.
- b. Pembuatan Perangkat Pembelajaran (Silabus, PSP, dan RPP) dalam bentuk digital.
- c. Penetapan KKM dan sosialisasinya.
- d. Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Komputer.

2. Bidang Ketenagaan

- a. Peningkatan kemampuan menggunakan komputer bagi guru dan pegawai
- b. Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris bagi guru dan pegawai
- c. Peningkatan Disiplin guru dan pegawai dengan mengacu kepada PP Nomor 30 tahun 1980 dan KMA Nomor 203 tahun 2002 serta tata tertib Guru MTsN Tebing Tinggi.
- d. Pelaporan perkembangan absensi guru dan siswa setiap bulannya pada rapat bulanan.

3. Bidang Kesiswaan dan Ekstra kurikuler

- a. Melengkapi peralatan ekstra kurikuler siswa

- b. Pendataan siswa yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. (Setiap siswa harus memilih satu kegiatan ekstra kurikuler sebagai kegiatan ekstra kurikuler wajib)
- c. Peningkatan kompetensi sosial dan keaktifan guru pembina dalam setiap kegiatan ekstra kurikuler.

4. Bidang Litbang dan Humas

- a. Meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas (*class action research*).
- b. Melaksanakan diklat dan seminar untuk meningkatkan kualitas guru MTsN Tebing Tinggi.
- c. Melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga atau perusahaan untuk meningkatkan kompetensi guru dan siswa MTsN Tebing Tinggi.
- d. Mencari terobosan dalam mengembangkan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi.

Menurut Kepala Madrasah⁶⁹, sasaran visi tersebut adalah para siswa dan juga guru serta sekolah pada umumnya, artinya madrasah ini menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan penanaman akhlak mulia bagi siswa dengan senantiasa mengamalkan ajaran agamanya baik dilingkungan madrasah maupun dilingkungan masyarakat tempat tinggalnya masing-masing. Sedangkan bagi guru diharapkan senantiasa dapat meningkatkan kompetensinya sebagai guru, terutama profesional dan sosial. Untuk mewujudkan visi tersebut, kami rumuskan lima misi, yaitu Membentuk siswa yang Islami dan bertaqwa kepada Allah Swt. Melaksanakan pembelajaran yang mencakup pengembangan kompetensi, penilaian yang efektif dan efisien serta pelestarian budaya Islam. Meningkatkan kompetensi dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Meningkatkan kedisiplinan dan pengelolaan manajemen yang berbasis madrasah. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pembelajaran.

Misi madrasah hanya lima agar dapat kami laksanakan dengan baik dan mudah mengevaluasinya., misalnya, meningkatkan kompetensi dan kinerja

⁶⁹Wawancara dengan Drs, M. Nasir Pane, Sit Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi tanggal 23 Desember 2010 pukul 10.00 – 11.30 WIB bertempat di ruang Kepala Maadrasah.

pendidik dan tenaga kependidikan, artinya guru sebagai pendidik dituntut untuk memaksimalkan pembelajaran dengan berbagai media yang ada baik dengan memanfaatkan sarana prasarana yang ada di sekolah maupun sarana prasarana yang dibuat sendiri oleh guru untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Hasilnya, alumni madrasah umumnya diterima di sekolah-sekolah Negeri.

3. Sumber Daya Manusia dan Fasilitas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi

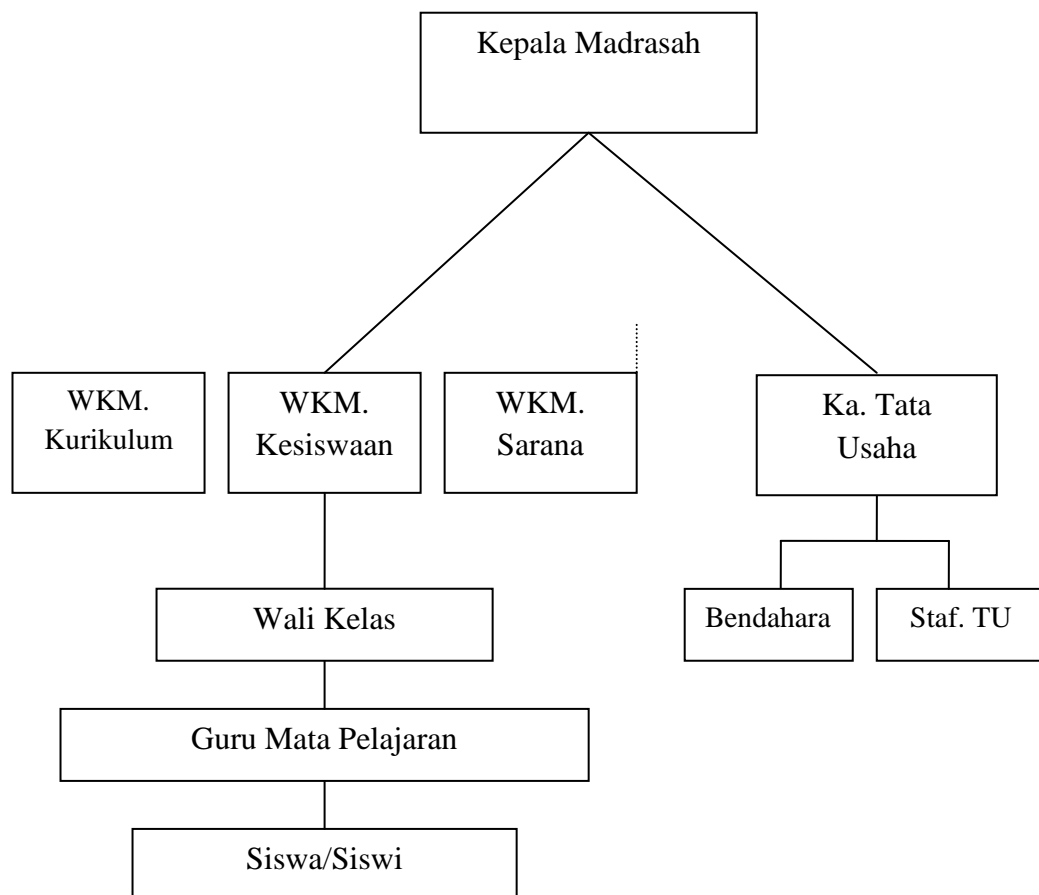
a. Struktur Organisasi

Sebagai satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah yang dikelola secara formal, maka Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi ditata dengan satu struktur organisasi dan kepemimpinan. Hal ini penting bagi setiap organisasi, untuk memudahkan tata kelola khususnya dalam pembagian kerja, sistem komunikasi, kewenangan dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan madrasah, sekaligus pencapaian pendidikan nasional.

Guna mewujudkan Visi dan Misi madrasah, Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi dipimpin oleh seorang Kepala Madrasah dan dibantu oleh tiga orang Wakil Kepala Madrasah, sejumlah pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Hal ini berdasarkan data yang ada dan setelah dilaksanakan observasi, maka dapat dikemukakan di sini struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi sebagaimana dalam bagan berikut:

Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiya Negeri

Tebing Tinggi



Sumber : Papan Data Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi

TP. 2010/2011.

Bentuk struktur di atas sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan Madrasah dan Pendidikan Agama (MAPENDA) Kantor Kementerian Kota Tebing Tinggi. Kepala Madrasah Drs. M. Nasir Pane, Sit, Kepala Tata Usaha: Mhd. Hatta, S. Ag, Bendahara: M. Ridwan Lubis. Ketua Majelis Madrasah dijabat oleh Bapak Zulkifli M. Nuh sekaligus sebagai Ketua Komite yang dipilih oleh orangtua siswa; sedangkan wakil kepala madrasah, dan wali kelas diangkat oleh kepala madrasah dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Di

madrasah ini ada tiga wakil kepala madrasah, yaitu wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang dijabat oleh bapak Drs. Syarifuddin, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dijabat oleh ibu Dra. Mariana, dan wakil kepala madrasah bidang sarana dan prasarana dijabat oleh ibu Afridayanti, S.Pd I.⁷⁰

b. Tugas pokok dan fungsi penyelenggara madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) pendidikan secara formal. Berkaitan dengan hal tersebut, maka madrasah memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pendidikan di sekolah selama jangka waktu tertentu sesuai dengan jenis, jenjang, dan sifatnya;
- 2) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku;
- 3) Melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap siswa di sekolah;
- 4) Membina pelaksanaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS);
- 5) Melaksanakan urusan ke Tata Usahaan;
- 6) Membina kerja sama dengan orang tua (Komite), masyarakat, dan instansi terkait;
- 7) Bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Kementerian Pendidikan Nasional tingkat Propinsi melalui Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, madrasah dipimpin oleh seorang Kepala Madrasah. Kepala Madrasah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor, pemimpin/leader, inovator, motivator.

1) Kepala Madrasah selaku Edukator.

Kepala Madrasah selaku edukator bertugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (lihat tugas guru). Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan

⁷⁰ Sumber dari data dokumen profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi, tahun Pelajaran 2010/2011

komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

2) Kepala Madrasah Selaku Manajer.

Selaku manajer kepala sekolah mempunyai tugas:

- a) Menyusun perencanaan
- b) Mengorganisasikan kegiatan
- c) Mengarahkan kegiatan
- d) Melaksanakan pengawasan
- e) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
- f) Melakukan evaluasiterhadap kegiatan
- g) Menentukan kebijaksanaan
- h) Mengadakan rapat
- i) Mengambil keputusan
- j) Mengatur proses belajar mengajar
- k) Mengatur administrasi : ketatausahaan; siswa; ketenagaan; sarana prasarana; keuangan /RAPBS
- l) Mengatur organisasi siswa intra sekolah (OSIS).

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah, *in house training*, diskusi profesional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan dan

pelatihan di luar sekolah, seperti: kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

3) Kepala Madrasah Selaku Administrator.

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

Kepala Madrasah selaku administrator bertugas menyelenggarakan administrasi:

- a) Perencanaan
- b) Pengorganisasian
- c) Pengarahan
- d) Pengkoordinasian
- e) Pengawasan
- f) Kurikulum
- g) Kesiswaan
- h) Ketatausahaan
- i) Ketenagaan
- j) Kantor
- k) Keuangan
- l) Perpustakaan
- m) Laboratorium
- n) Ruang Ketrampilan/Kesenian
- o) Bimbingan Konseling
- p) UKS
- q) Gedung Serbaguna
- r) OSIS
- s) Media

- t) Gudang
- u) 7K

4) Kepala Madrasah Selaku Supervisor.

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala, kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran. Jones sebagaimana disampaikan oleh Danim (2002) mengemukakan bahwa “menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka”. Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik

Selain itu, Kepala sekolah selaku supervisor bertugas menyelenggarakan supervise mengenai:

- a) Proses belajar mengajar
- b) Kegiatan bimbingan dan konseling
- c) Kegiatan ekstrakurikuler
- d) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait
- e) Sarana dan prasarana
- f) Kegiatan OSIS

g) Kegiatan 7K

5) Kepala Madrasah Selaku Pemimpin/Leader.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuhkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kendati demikian menarik untuk dipertimbangkan dari hasil studi yang dilakukan Wiyono (2000) terhadap 64 kepala sekolah dan 256 guru Sekolah Dasar di Bantul terungkap bahwa etos kerja guru lebih tinggi ketika dipimpin oleh kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada manusia.

Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat sebagai berikut: jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan (Mulyasa, dalam Depdiknas, 2006).

Selain itu, Kepala Madrasah selaku pemimpin/leader:

- a) Dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab
- b) Memahami kondisi guru, karyawan dan siswa
- c) Memiliki visi dan memahami visi sekolah
- d) Mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah
- e) Membuat, mencari dan memilih gagasan baru

6) Kepala Madrasah Selaku Inovator.

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha

untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah selaku inovator:

- a) Melakukan pembaharuan di bidang :
 - (1)KBM
 - (2)BK
 - (3)Ekstrakurikuler
 - (4)Pengadaan
- b) Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan
- c) Melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya di komite Madrasah dan masyarakat

7) Kepala Madrasah Selaku Motivator

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.

Sejauh mana kepala sekolah dapat mewujudkan peran-peran di atas, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, yang pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dari peranan kepala sekolah yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peranan yang strategis dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, baik sebagai *educator* (pendidik), *manager*, *administrator*, *supervisor*, *leader* (pemimpin), pencipta iklim kerja(*innovator*) dan wirausahawan (*motivator*).

Tugas Kepala Madrasah selaku motivator ialah:

- a) Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk bekerja
- b) Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk KBM dan BK

- c) Mengatur ruang laboratorium yang kondusif untuk praktikum
- d) Mengatur ruang perpustakaan yang kondusif untuk belajar
- e) Mengatur halaman / lingkungan sekolah yang sejuk dan teratur
- f) Menciptakan hubungan kerja yang harmonis sesama guru dan karyawan
- g) Menciptakan hubungan kerja yang harmonis antar sekolah dan lingkungan
- h) Menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman

Dalam melaksanakan tugasnya kepala Madrasah dapat mendelegasikan kepada wakil kepala Madrasah. Wakil Kepala Madrasah pada tingkat SMP/Sederajat adalah 1 (satu) orang, namun dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan.

Wakil kepala Madrasah membantu kepala sekolah dalam kegiatan – kegiatan sebagai berikut :

- 1) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- 2) Pengorganisasian
- 3) Pengarahan
- 4) Ketenagaan
- 5) Pengkoordinasian
- 6) Pengawasan
- 7) Penilaian
- 8) Identifikasi dan pengumpulan data
- 9) Penyusunan laporan

Wakil Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi terdiri dari:

- a) Wakabid. Kurikulum, bertugas:
 - (1) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
 - (2) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
 - (3) Mengatur penyusunan program pengajaran (program semesteran, program satuan pelajaran dan persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum).
 - (4) Mengatur pelaksanaan kurikuler dan ekstra kurikuler .

- (5) Mengatur pelaksanaan program penilaian criteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan, dan laporan kemajuan belajar siswa, serta pembagian rapor dan STTB.
- (6) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran.
- (7) Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
- (8) Mengatur pengembangan MGMP dan coordinator mata pelajaran.
- (9) Mengatur mutasi siswa
- (10) Melakukan supervise administrasi dan akademis
- (11) Menyusun laporan
- b) Wakabid. Kesiswaan, bertugas;
 - (1) Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling
 - (2) Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kesehatan dan kerindangan).
 - (3) Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi Kepramukaan, PMR, KIR, UKS, PKS dan Paskibra.
 - (4) Mengatur program pesantren kilat.
 - (5) Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah.
 - (6) Menyelenggarakan cerdas cermat, olahraga prestasi.
 - (7) Menyeleksi calon untuk di usulkan mendapat beasiswa.
- c) Wakabid. Sarana dan Prasarana, bertugas;
 - (1) Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar
 - (2) Merencanakan program pengadaannya.
 - (3) Mengatur pemanfaatan sarana prasarana.
 - (4) Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian
 - (5) Mengatur pembakuannya.
 - (6) Menyusun laporan.

4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Faktor kemampuan dan terpenuhinya kebutuhan tenaga pengajar yang sesuai dengan bidangnya merupakan salah satu unsur penentu keberhasilan pembelajaran

dan tingginya kualitas pendidikan. Saat ini Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi memiliki 1 orang kepala Madrasah, 18 orang guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), 9 Orang guru berstatus Honor, dan 5 orang pegawai Tata Usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

NO	JABATAN	L	P	JLH	KET
1	Ka. Madrasah	-	1	1	
2	Guru Pegawai Negeri Sipil	7	11	18	
3	Guru Honor	4	5	9	
5	Pegawai Tata Usaha	3	2	5	
Jumlah		14	19	33	

Sumber: Buku Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2010/2011.

Guna mempermudah para guru dan tenaga pendidik lainnya, madrasah telah menyusun tugas pokok dan fungsi masing-masing. Tugas pokok dan fungsi guru dan tenaga pendidikan lainnya dapat dilihat pada rumusan sebagai berikut:

1) Wali Kelas.

Wali kelas membantu kepala madrasah dalam kegiatan – kegiatan sebagai berikut :

- a) Pengelolaan kelas
- b) Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi :Denah tempat duduk siswa
Papan absensi siswa Daftar pelajaran kelas Daftar piket kelas Buku absensi siswa Buku kegiatan pembelajaran / buku kelas Tata tertib siswa

- c) Penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa
- d) Pengisian daftar kumpulan nilai siswa (Legger)
- e) Pembuatan catatan khusus tentang siswa
- f) Pencatatan mutasi siswa.
- g) Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar
- h) Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar

2) Guru

Guru bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien ;

Tugas dan tanggungjawab guru meliputi :

- a. Membuat perangkat program pengajaran, antara lain: AMP Program Tahunan Program satuan pelajaran Program rencana pengajaran Program mingguan guru-LKS
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir.
- d. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian.
- e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- f. Mengisi daftar nilai siswa.
- g. Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar
- h. Membuat alat pelajaran/alat peraga.
- i. Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni.
- j. Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum.
- k. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
- l. Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- m. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
- n. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pengajaran.
- o. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum.
- p. Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.

3) Guru BP/BK

Bimbingan dan konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan – kegiatan sebagai berikut :

- a) Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- b) Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah – masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar.
- c) Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar
- d) Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
- e) Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- f) Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling
- g) Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar.
- h) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling.
- i) Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

5. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi

Jenis peralatan dan perlengkapan yang disediakan di Madrasah dan cara-cara pengadministrasiannya mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar. Persediaan yang kurang dan tidak memadai sarana dan prasarana pendidikan akan menghambat proses belajar mengajar, demikian pula dengan administrasi yang jelek akan mengurangi kegunaan sarana dan prasarana tersebut, sekalipun peralatan dan perlengkapan pengajaran itu keadaannya sangat penting. Namun yang lebih penting dari itu semua adalah penyediaan sarana dan prasarana di madrasah disesuaikan dengan kebutuhan anak didik serta kegunaan hasilnya di masa mendatang.

Dalam hal sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi, sebagai lembaga pendidikan milik pemerintah, telah memiliki sarana dan prasarana yang relatif cukup untuk menunjang proses pendidikan dan

pembelajaran. Secara umum sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Data Sarana dan Prasarana Madrasah.

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi	Ket
1	Ruang Kelas	10	Baik	
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik	
3	Ruang Lab. IPA	1	Baik	
4	Ruang Lab. Komputer	1	Baik	
5	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik	
6	Ruang Guru	1	Baik	
7	Ruang TU	1	Baik	
8	Mushallah	1	Baik	
9	Ruang UKS	1	Baik	
10	WC	4	Baik	
11	Gudang	1	Rusak Berat	
12	Tempat bermain/Olahraga	1	Baik	
13	Kantin	1	Rusak Ringan	

Sumber: Buku Inventaris Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2010/2011.

6. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi

Kondisi Jumlah siswa berdasarkan rombongan belajar untuk tahun pelajaran 2010/2011 jumlah laki-laki adalah 81 orang, sedangkan perempuan 161 orang. Sehingga jumlah keseluruhannya adalah 242 Orang siswa.

Berdasarkan data yang ada, maka kondisi siswa dilihat dari rombongan belajar, diungkapkan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3
Data Siswa Tahun Pelajaran. 2010/2011

Siswa Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket
VII	21	47	68	
VIII	34	56	90	
IX	26	58	84	
Jumlah	81	161	242	

Sumber: Buku Laporan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi TP. 2010/2011.

D. Temuan Khusus Penelitian

1. Kompetensi Sosial Guru

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan terhadap kinerja dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru Madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi, yang dalam hal ini peneliti memilih 5 responden guru yakni Drs. Syarifuddin, Dra. Mariana, Nur 'Aini Melayu, S.Pd, Muqarrabin Abrar, S.Pd I, Dra. Sri Wati maka dapat peneliti amati sebagai berikut:

bahwa kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru di madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi telah memenuhi beberapa aspek pencapaian kompetensi

sosial yang telah dirumuskan oleh penulis dalam penjelasan sebelumnya. Hal ini dicerminkan oleh guru Madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi dalam bentuk keteladanan sikap, kedisiplinan, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain.

Selanjutnya wawancara dengan kepala Madrasah,⁷¹ pada kesempatan yang lain diperoleh data berkenaan dengan kompetensi guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi sebagai berikut:

Sebagaimana dituturkan oleh kepala madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi “Sebagian besar guru yang mengajar disini termasuk pak Syarifuddin, pak Abrar dan bu Nur ‘Aini saya nilai memiliki kinerja dan kemampuan sosial yang baik, hal ini dibuktikan dengan tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan ketentuan, kejujuran misal ketika ijin tidak masuk atau tidak mengajar selalu dengan alasan yang sebenarnya, memiliki kedisiplinan dan etos kerja tinggi seperti selalu memulai dan mengakhiri kegiatan sesuai dengan jadwal dan kemampuan mereka menerima kritik dan saran dari orang lain.

Hal senada juga diungkapkan oleh kepala bagian tata usaha madrasah, Muhammad Hatta, S.Ag, ketika peneliti melaksanakan wawancara dengannya, dijelaskannya sebagai berikut:

Saya kira tidak ada yang meragukan akan kemampuan pak Syarifuddin, pak Abrar dan bu Nur ‘Aini dalam bergaul dan berkomunikasi baik itu dengan siswa atau dengan sesama staf pengajar. Mereka mampu menjadi teladan bagi sejawat dan murid-murid baik dalam tutur kata dan berpakaian. Bila sedang rapat atau dalam obrolan santai dengan para guru, mereka dapat menyampaikan ide-idenya dengan bahasa yang baik dan dapat dipahami.

Hubungan guru madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi dengan siswa juga dicerminkan melalui penggunaan bahasa lisan dan tulis secara baik dan benar sehingga dapat dipahami oleh siswa, menyampaikan pembelajaran dengan gaya yang sesuai, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar, dan menunjukkan sikap terbuka terhadap respon dan pengaduan siswa. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Saiful, siswa kelas IX madrasah Tsanawiyah

⁷¹ Wawancara dengan Drs. M. Nasir, Pane, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi, tanggal 07 Januari 2011.

Tebing Tinggi ketika dilakukan wawancara dengan siswa tersebut, sebagaimana dijelaskannya sebagai berikut :

Pak Syarifuddin kalau menjelaskan pelajaran jelas, dan mudah diserap, terus jarang memberi hukuman bila ada murid yang melakukan kesalahan, orangnya humoris, meskipun Pak Syarifuddin orangnya terkesan serius tapi sebenarnya memiliki perhatian tinggi kepada murid. Sering teman-teman *sharing* dengan Pak Syarifuddin bila punya masalah, Pak Syarifuddin orangnya bijaksana, keapakan dan bisa mengayomi.

Dalam kesempatan lain peneliti juga melakukan wawancara dengan Amrul Khasanah, siswa kelas I madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi, dijelaskannya sebagai berikut:

Menurut saya, Bu Mariana itu kalau ngajar nggak membosankan, metode yang dipakai bervariasi sehingga nggak bikin kami ngantuk dan bosan. Kalau ada siswa yang nggak mampu beli buku, bu Fitri memberi uang dan nggak segan membantu. Orangnya dermawan, kami sering diberi hadiah, pokoknya kalau ngasih perhatian nggak pilih-pilih, semua rasanya disamain.

Sedangkan mengenai hubungan guru madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi dengan masyarakat setempat dicerminkan dalam kemampuan bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, sikap menghormati dan menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan masyarakat, dan melayani dan membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuannya. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru madrasah yaitu ibu mariana⁷² diperoleh data yang berkaitan dengan kompetensi sosial gurudalam menjalin interaksi sosial dengan masyarakat, dijelaskannya sebagai berikut:

Saya aktif di kegiatan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di lingkungan tempat tinggal saya, dengan demikian saya dapat mengajarkan ilmu atau keterampilan yang saya miliki kepada masyarakat. Sehingga terjalin hubungan yang harmonis saya sebagai guru dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal saya.

⁷² Wawancara dengan ibu Nuraini wali kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi pada tanggal 21 Januari 2011 pukul 10.30 Wib.

Jika kepala sekolahnya seorang laki-laki, dapat berperan dalam pembinaan Karang Taruna di daerah tersebut. Jadi, selain dapat mencerdaskan peserta didiknya, kepala sekolah juga dapat membina serta bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya, dengan demikian seorang kepala sekolah dapat memberikan manfaat kepada lingkungan dimana ia ditugaskan serta dapat pula menjalankan tugasnya dengan baik. Apabila kepala sekolah tersebut telah berdedikasi terhadap lingkungannya, maka ia dapat beradaptasi dan bertahan di tempat ia ditugaskan.

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Ahmad Syafi'i, warga sekitar madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi ketika dalam suatu kesempatan peneliti melakukan wawancara, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Saya sering melihat pak Udin (panggilan masyarakat pada pak Syarifuddin) sering berjamaah di masjid bahkan hampir setiap hari, orangnya nggak segan berpartisipasi bila ada gotong royong di kampung, warga disini sering meminta bapak Syarifuddin jadi khatib dan imam shalat, dan tidak jarang pula warga disini sering menanyakan masalah-masalah keagamaan pada beliau.

Adapun mengenai hubungan guru madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi dengan orang tua/wali siswa dicerminkan dalam bentuk mengadakan pertemuan dengan orang tua/wali siswa secara periodik dalam rangka berkomunikasi dan bekerjasama untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa baik secara formal (undangan madrasah), atau nonformal (kunjungan rumah). Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Nur 'Aini⁷³ yang merupakan staf pengajar sekaligus wali kelas siswa kelas VII-Unggulan madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi ketika dilaksanakan wawancara, dia menjelaskan sebagai berikut:

Saya mengagendakan sedikitnya 1 kali kunjungan ke rumah siswa dalam tiap bulan guna bersilaturahmi dan berkomunikasi dengan orang tua siswa, menurutnya, bila keakraban antara guru dan orang tua/wali sudah terjalin maka dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa dengan mudah.

Dalam kesempatan lain diadakan wawancara dengan Bapak Muqarrabin Abrar, S. Pd I salah seorang responden yng juga menjabat sebagai wali kelas VII-3, menuturkan sebagai berikut:

⁷³ Wawancara dengan ibu Nuraini wali kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi pada tanggal 21 Januari 2011 pukul 10.30 Wib.

bahwa bentuk hubungan dengan wali siswa melalui *home visit* (kunjungan rumah), namun bila tidak memungkinkan bisa juga melalui undangan yang ditujukan pada orang tua untuk hadir di madrasah bila terdapat masalah siswa yang harus ditangani dan dibicarakan dengan segera.

Atas dasar temuan data inilah, dapat peneliti simpulkan bahwa guru di madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi memiliki kompetensi sosial yang sesuai dengan yang diamanatkan dalam UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 yang meliputi hubungan guru dengan murid, hubungan guru dengan sesama guru, hubungan guru dengan orang tua/wali, dan hubungan guru dengan masyarakat.

Karena mengajar dilakukan dengan maksud membantu siswa untuk belajar, maka pendidik perlu memperhatikan kualitas mengajar. Menurut Hughes menyatakan bahwa kualitas mengajar yang baik terletak pada kualitas respons yang diberikan guru kepada siswa dalam interaksi belajar mengajar.

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi di mana siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Proses itu sendiri merupakan mata rantai yang menghubungkan antara guru dan siswa sehingga terbina komunikasi yang memiliki tujuan yaitu tujuan pembelajaran.

Sebagai seseorang yang memiliki posisi strategis dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki beberapa kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik yaitu kompetensi yang berhubungan langsung dengan keterampilan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan keterampilan guru dalam menciptakan iklim komunikatif diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif untuk mengeluarkan pendapatnya, mengembangkan imajinasinya dan daya kreativitasnya. Tentu komunikasi guru dan siswa yang dimaksud adalah dalam kegiatan pembelajaran tatap muka baik secara verbal maupun non verbal, baik secara individual maupun kelompok dan dibantu dengan media atau sumber belajar.

Di dalam komunikasi pembelajaran, tatap muka seorang guru mempunyai peran yang sangat penting di dalam kelas yaitu peran mengoptimalkan kegiatan belajar. Ada tiga kemampuan esensial yang harus dimiliki guru agar peran

tersebut terealisasi, yaitu kemampuan merencanakan kegiatan, kemampuan melaksanakan kegiatan dan kemampuan mengadakan komunikasi. Ketiga kemampuan ini disebut *generic essential*. Ketiga kemampuan ini sama pentingnya, karena setiap guru tidak hanya mampu merencanakan sesuai rancangan, tetapi harus terampil melaksanakan kegiatan belajar dan terampil menciptakan iklim yang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran.

Iklim komunikatif yang baik dalam hubungan interpersonal antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif, karena setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan di dalam kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik guru maupun siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Dalam menciptakan iklim komunikatif guru biasanya memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda-beda, yang memerlukan pelayanan yang berbeda pula, karena siswa mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah kemampuan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan.

Kemampuan itu menurut ibu Nur 'Aini Melayu, S. Pd mencakup : kemampuan guru mengembangkan sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran; kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran; kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran; dan kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun usaha guru madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi dalam membantu mengembangkan sikap positif pada siswa misalnya dengan menekankan kelebihan-kelebihan siswa bukan kelemahannya, menghindari kecenderungan untuk membandingkan siswa dengan siswa lain dan pemberian insentif yang tepat atas keberhasilan yang diraih siswa.

Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran bisa dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar. Dengan terjalannya keterbukaan, masing-masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga kejujuran dan saling berguna bagi pihak lain sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.

Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh berkaitan dengan penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan. Karena sesuatu yang energik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antar guru dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menolong penerimaan materi pelajaran.

Kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran berhubungan dengan komunikasi antara siswa, usaha guru dalam menangani kesulitan siswa dan siswa yang mengganggu serta mempertahankan tingkah laku siswa yang baik. Agar semua siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara optimal, guru mengelola interaksi tidak hanya searah saja yaitu dari guru ke siswa atau dua arah dari guru ke siswa dan sebaliknya, melainkan diupayakan adanya interaksi multi arah yaitu dari guru ke siswa, dari siswa ke guru dan dari siswa ke siswa.

2. Upaya Kepala Madrasah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi.

Kepala Madrasah⁷⁴ Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi menjelaskan tentang upayanya dalam meningkatkan kompetensi sosial guru dijelaskannya dalam wawancara sebagai berikut:

Terdapat 4 (empat) kompetensi inti sosial yang harus dikuasai oleh guru. Keempat komponen tersebut adalah :

⁷⁴ Wawancara dengan Drs. M. Nasir, Pane, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi, tanggal 09 Januari 2011.

- a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat;
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; dan
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap komponen inti sosial telah menunjukkan pada tingkat penguasaan yang sangat tinggi. Namun demikian dari keempat komponen tersebut masih ada juga beberapa hal yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan, misalnya kemampuan berbahasa asing dan penggunaan teknologi informasi, serta mengemukakan gagasan/ide tentang berbagai penyelesaian masalah kependidikan. Tidak mampu dalam komunikasi ilmiah dalam wujud PTK maupun artikel ilmiah yang dipublikasikan dan lain-lain.

Selanjutnya dalam kesempatan lain wawancara dengan kepala madrasah menjelaskan tentang bagaimana Upaya yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi antara lain:

- a. Memotivasi guru untuk aktif berorganisasi baik dalam organisasi profesi maupun kemasyarakatan.
- b. Membentuk serikat tolong-menolong (STM) di madrasah.
- c. Bersosialisasi lebih intensif dengan sesama rekan sejawat, siswa, orang tua/wali, dan masyarakat.
- d. Melaksanakan studi tour, Training ESQ, Out Bond, dan Diklat Etika.

Di samping penerapan program seperti tersebut di atas, kepala madrasah juga berusaha memotivasi guru-guru madrasah dengan memberikan wawasan kependidikan melalui rapat rutin bulanan dengan menghadirkan pakar di bidangnya, memotivasi guru untuk melanjutkan pendidikan S-2 dan S-3, melakukan supervisi terhadap para guru serta mengadakan pemilihan guru teladan, mengikutsertakan guru-guru dalam pendidikan dan pelatihan (diklat),

seminar, workshop, dan pelatihan lainnya yang diselenggarakan pihak luar, seperti kegiatan yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Diknas) atau yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (Depag), serta lembaga pendidikan lainnya dalam rangka memperluas wawasan kependidikan, menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai seperti laboratorium, komputer, dan perpustakaan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal, meningkatkan kesejahteraan guru, seperti pemberian gaji yang memadai, dan fasilitas pinjaman uang di bank, melakukan apel guru setiap pagi hari dalam rangka mengoptimalkan kedisiplinan dan memotivasi guru agar mempunyai komitmen yang kuat terhadap madrasah.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakannya antara lain:

- a. Masalah waktu, terkadang masih sulit untuk memilih waktu yang cocok dalam melaksanakan kegiatan.
- b. Penyampaian informasi yang belum merata, karena terkadang masih ada guru yang terlambat dalam menerima informasi dan bahkan kadang tidak menerima informasi.
- c. Tempat tinggal yang jauh, masih ada guru yang bertempat tinggal di luar kota Tebing Tinggi.

3. Tanggapan siswa terhadap kompetensi guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi.

Secara umum para siswa menilai bahwa guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi telah memiliki kompetensi sosial yang baik. Hal ini ditandai dengan sikap dan perilaku guru yang benar-benar dapat menjadi teladan bagi para siswa. Kemudian dalam proses pembelajaran para guru madrasah mampu menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga para siswa dapat dengan mudah menyerap pelajaran yang disajikan. Para guru madrasah dalam menyampaikan pelajaran menggunakan cara yang dapat menumbuhkan keceriaan, profesional sehingga membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran.

4. Tanggapan Rekan Sejawat terhadap kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi

Secara umum kompetensi guru di Madrasah negeri Tebing Tinggi sudah baik, ditinjau dari kinerja guru yang sudah mengajar mencapai target yaitu 24 jam dalam satu minggu dan para guru sudah mengikuti berbagai seminar, pelatihan dalam hal peningkatan mutu pembelajaran dan guru.

Interaksi yang terjalin diantara guru juga sangat baik. Dapat dilihat dari keakraban dan kekompakkan para guru di sekolah tersebut.

Guru – guru

5. Tanggapan Masyarakat terhadap kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, sebaliknya masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab, keduanya memiliki kepentingan. Bisa dikatakan tanggapan masyarakat terhadap kompetensi guru di Madrasah ini sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari metode pembelajaran yang diberikan guru terhadap siswa.

C. Telaah Kritis Terhadap Kompetensi Sosial Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Beranjak dari pengertian inilah kompetensi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Agar memiliki pemahaman yang jelas tentang kompetensi ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai makna kompetensi.

Dalam Standar nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁷⁵

Ahli-ahli lain juga menyumbangkan inspirasi dan fondasi untuk mengkaji secara mendalam tentang kecerdasan sosial. Diantaranya adalah Thorndike, seorang ahli yang secara eksplisit menjelaskan pengertian kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan beradaptasi saat berinteraksi dengan orang lain. Ahli berikutnya adalah Vernon yang menyatakan kecerdasan sosial sebagai kemampuan pribadi yang relatif menetap pada diri seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini diwujudkan dalam suatu teknik sosial guna membangun ketentraman masyarakat dan menjaga keberlangsungan hubungan dengan orang lain.⁷⁶

Hujair A. Sanaky menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial.⁷⁷

1. Bentuk-bentuk Kompetensi Sosial.

Khilstrom dan Cantor merumuskan bentuk-bentuk kompetensi sosial, diantaranya adalah :

- a. Menerima orang lain Orang yang memiliki kecerdasan sosial mampu untuk : (1) menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya; (2) memahami dan memperlakukan secara tepat bahwa orang lain itu memiliki latar belakang pemikiran dan perilaku

⁷⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 173

⁷⁶Hadi Suyono, *Social Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007) h. 102

⁷⁷Hujair sanaky, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Sebuah Pemikiran* (www.sanaky.com, diakses 5 januari 2011)

yang berbeda-beda; (3) selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru; (4) berusaha untuk selalu memperluas interaksi dengan orang lain; (5) berusaha membuat orang lain yang bersamanya menjadi maju dan berkembang.

- b. Mengakui kesalahan yang diperbuat. Orang tersebut mempunyai kearifan dan keberanian untuk menyadari dan mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Kalau ada orang-orang yang berada di sekitarnya merasa tersinggung dan dirugikan atas perilakunya, dia akan segera minta maaf. Jika melakukan kesalahan di suatu lembaga yang ternyata merugikan lembaga tersebut, dia akan mengundurkan diri. Meski pernah berbuat salah, orang yang mempunyai kompetensi sosial lantas tidak merasa frustrasi atau rendah diri. Dia melakukan introspeksi, mengambil pelajaran, dan mencari hikmah atas kesalahan yang dilakukannya. Refleksi tersebut menjadi pegangan untuk memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya.
- c. Menunjukkan perhatian pada dunia luas. Orang yang memiliki kecerdasan sosial memberi perhatian pada lingkungan yang lebih luas. Dia tidak hanya memikirkan mengenai situasi sosial dengan segala dinamika dan problematikanya di sekelilingnya. Tetapi dia juga mengamati dan memikirkan peristiwa sosial yang berada di luar lingkungannya. Buah dari perhatiannya terhadap lingkungan yang luas mendorongnya untuk melakukan tindakan perbaikan kondisi lingkungan di sekitarnya atau kalau memungkinkan bisa membantu lingkungan yang lebih luas. Ini bisa terjadi karena ulah yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di dekatnya bisa berakibat fatal bagi lingkungan yang lebih luas. Atau sebaliknya, peristiwa yang jauh dari lingkungannya dapat megimbas pada lingkungannya.
- d. Tepat waktu dalam membuat perjanjian. Orang yang memiliki kecerdasan/kompetensi sosial akan berusaha semaksimal mungkin untuk datang tepat waktu apabila sudah membuat janji dengan orang lain. Orang-orang yang kecerdasan sosialnya baik tidak mudah

terpengaruh dengan orang lain. Meski orang lain tidak tepat waktu, orang yang kecerdasan sosialnya tinggi justru memberikan teladan pada orang lain agar memiliki perilaku disiplin. Jika berjanji dengan orang maka akan berusaha datang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

- e. Mempunyai hati nurani sosial. Mempunyai hati nurani sosial dalam arti dia peka dalam merasakan problematika yang berkembang pada lingkungan sosial. Orang yang berdialog dengan hati nuraninya, dalam berperilaku selalu berupaya membawa kemaslahatan dan kesejahteraan pada lingkungan sosialnya. Hati nuraninya akan terusik dan tidak mau menerima apabila ternyata dari tindakannya sendiri atau ulah orang lain dapat menimbulkan keesengsaraan bagi orang lain maupun lingkungan sosial.
- f. Berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik. Orang yang kecerdasan sosialnya baik akan mengemukakan secara rasional dan runtut mengenai buah pikirannya pada orang lain. Dia akan berbicara pada orang lain untuk menyampaikan gagasannya dengan gaya penyampaian yang mudah dipahami oleh orang lain. Dia tidak sekedar pintar menciptakan ide dan disampaikan dengan bahasa yang indah, tetapi lebih dari itu, gagasan yang diciptakan adalah perenungan dari pengalaman. Kemudian gagasan yang telah disampaikan pada pihak lain tersebut bukan hanya sebatas pada pemikiran, tetapi dia juga konsisten untuk menjalankannya.
- g. Menunjukkan rasa ingin tahu. Orang yang memiliki kompetensi dan kecerdasan sosial dalam dirinya ada motivasi yang tinggi untuk mendapat khazanah pengetahuan baru. Dia tidak puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya, dia terus mencari pengetahuan. Dalam mencari pengetahuan dia tidak malu apabila harus bertanya pada orang lain yang umurnya lebih muda, tingkat pendidikannya lebih rendah, atau strata ekonominya dibawah dia. Dia bersedia belajar pada orang-orang berbeda latar belakang sosial dan budaya.

- h. Tidak membuat penilaian tergesa-gesa. Orang yang memiliki kompetensi dan kecerdasan sosial tidak gegabah dalam melakukan penilaian. Bila mengevaluasi peristiwa sebagai dasar menyikapi kejadian untuk ambil suatu tindakan, dia akan memikirkannya secara mendalam. Langkah yang ditempuh ini guna menghindari penyimpangan dalam membuat penilaian.
- i. Membuat penilaian secara obyektif. Orang yang mempunyai kompetensi dan kecerdasan sosial tidak akan melakukan penilaian secara subyektif, dia akan menilai secara obyektif. Dia akan menggunakan intelektualitasnya untuk menialai sesuatu yang ada di luar dirinya. Dia secara rasional menilai realitas apa adanya.
- j. Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain. Kemampuan ini menjadi bekal bagi seseorang untuk mempertahankan hubungan dengan orang-orang dalam suatu komunitas. Karena dengan mengetahui secara tepat mengenai keinginan dan kebutuhan orang lain, kita dapat memberikan *service* sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh orang lain tersebut dalam bentuk pelayanan untuk kemajuan dan kemanfaatan bersama, tidak dalam kebutuhan yang berimplikasi negatif.
- k. Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan. Apabila lingkungan butuh pertolongan, dia akan segera memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dia bersedia meluangkan waktu untuk membantu masyarakat. Dia akan menyumbangkan pikiran dan tenaganya jika orang lain atau masyarakat membutuhkan perhatian dirinya. Dia merasa ada kebahagiaan dan kepuasan batin bila lingkungan yang dibantunya dapat mnyelesaikan masalah dengan baik.⁷⁸

Adapun menurut Mulyasa, sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif,

⁷⁸ Hadi Suyono, *Social Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007) h. 116

baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
 - 1) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
 - 2) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
 - 3) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
 - 4) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
 - 5) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
 - 6) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.⁷⁹

Dalam hal ini maka bentuk-bentuk kompetensi sosial guru dimanifestasikan dalam sikap tenggang rasa, simpati, empati, dapat beradaptasi dan menerima orang lain, serta mau mengakui kesalahan yang diperbuat serta memperbaikinya.

2. Indikator-indikator Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat pada umumnya dan di mata para siswa merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari.⁸⁰

Menurut Buhrmester, Furman, Wittenberg, dan Reis (1988) kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain dibagi dalam lima kriteria, yaitu:

- a. Kemampuan untuk memulai interaksi

Adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menjalin kontak sosial dengan orang lain.
- b. Kemampuan untuk menyatakan hak-hak pribadi dan ketidaksenangan kepada orang lain. Adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan secara tegas akan hak-hak pribadinya serta perlakuan yang dirasa tidak disukai dari orang lain

⁷⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi.....*, h. 176

⁸⁰ Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994) h. 181.

c. Kemampuan untuk membuka diri

Adalah kemampuan seseorang untuk membuka diri dan mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi.

d. Pemberian dukungan emosional

Adalah kemampuan seseorang untuk memberikan dukungan sosial pada orang lain.

Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Untuk itu maka guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kemampuan sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga, jika ada keperluan dengan orang tua siswa tentang masalah siswa yang perlu diselesaikan, tidak akan terlalu sulit menghadapi orang tua tersebut.⁸¹

Dalam konsepsi Islam, kompetensi sosial religius seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.⁸²

Untuk melaksanakan peranan ini, guru harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan syarat penguasaan ilmu tertentu. Guru harus bersikap terbuka, tidak bertindak secara otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah tamah terhadap siapapun, suka menolong dimanapun dan kapan saja, simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat, dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan masyarakat, maka dia perlu menguasai psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan antar manusia dalam rangka dinamika kelompok.⁸³

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 121.

⁸³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi* (Bandung, Mandar Maju, 1991), h. 46.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator :

a. Hubungan Guru dengan Peserta Didik.

Peranan guru terhadap murid-muridnya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus ia jalani. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka. memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk memimpin, mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa-siswanya untuk mempersiapkan masa depannya kelak, apakah hendak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau akan terjun langsung ke masyarakat. Maka disinilah pentingnya kompetensi sosial yang baik bagi guru madrasah, agar ia dapat memberikan contoh yang baik dan menjadi panutan bagi anak-anak didiknya dan mempersiapkan anak-anak didiknya agar dapat berguna di masyarakat.

b. Hubungan guru dengan murid/peserta didik meliputi:

- a. Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya
- b. Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.
- c. Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid
- d. Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.⁸⁴

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* mengungkapkan etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru dalam hubungannya dengan siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar.
- 2) Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya.

⁸⁴ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta, Dunia Pustaka jaya, 1995), h. 200.

- 3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya.
- 4) Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin.
- 5) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.
- 6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupaannya.
- 7) Kerja sama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan.
- 8) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya.⁸⁵

Bulach, Brown, and Potter menyatakan perilaku-perilaku yang perlu dikembangkan oleh para guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang peduli adalah :

- 1) Kemampuan untuk mengurangi kecemasan
- 2) Keinginan untuk mendengarkan
- 3) Menghargai perilaku-perilaku yang pantas
- 4) Menjadi seorang teman
- 5) Menggunakan kritikan positif dan negatif secara tepat.

Begitupun peranan guru atas murid-muridnya tadi bisa dibagi menjadi dua jenis menurut situasi interaksi sosial yang mereka hadapi, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar di kelas dan dalam situasi informal di luar kelas. Dalam situasi formal, seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi, guru harus bisa menguasai kelas dan bisa mengontrol anak didiknya. Hubungan guru dengan murid di sekolah tampak dalam kemampuannya menciptakan situasi belajar siswa yang kondusif dan kemampuannya dalam mengorganisasi seluruh unsur serta kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Situasi kelas atau sekolah yang kondusif tersebut ditandai oleh semangat kerja yang tinggi, terarah,

⁸⁵Abudin Nata., *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 97.

kooperatif, tenggang rasa, etis dan efektif-efisien. Di wilayah informal guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik. Guru mampu menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan). Mengamalkan nilai hidup berarti guru yang bersangkutan dalam situasi tahu, mau dan melakukan perbuatan nyata yang baik. Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

c. Hubungan Guru dengan Sesama Guru/Tenaga Kependidikan.

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di dalam sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya.⁸⁶

Maka agar terjalinnya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk bekerja diperlukan iklim kerja yang baik. Iklim sekolah memegang peran penting sebab iklim itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan dan pergaulan di sekolah itu. Iklim itu menggambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah itu, khususnya kalangan guru-guru.⁸⁷

Iklim negatif menampilkan diri dalam bentuk-bentuk pergaulan yang kompetitif, kontradiktif, iri hati, beroposisi, masa bodoh, individualistis, egois. Iklim negatif dapat menurunkan produktivitas kerja guru. Iklim positif menunjukkan hubungan yang akrab satu dengan lain dalam banyak hal terjadi kegotong royongan di antara mereka, segala persoalan yang timbul diselesaikan secara bersama-sama melalui musyawarah. Iklim positif menampilkan aktivitas-aktivitas berjalan dengan harmonis dan dalam suasana yang damai, teduh yang memberikan rasa tenteram, nyaman kepada personalia pada umumnya dan guru

⁸⁶Muhlisin, *Profesionalisme Kinerja Guru Menyongsong Masa Depan* (Jakarta, Dunia Pustaka Jaya, 1997), h. 63.

⁸⁷*Ibid.*

khususnya. Terciptanya iklim positif di sekolah bila terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis antara Kepala Sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan pegawai tata usaha, dan peserta didik.⁸⁸

Jadi Iklim kerja adalah hubungan timbal balik antara faktor-faktor pribadi, sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah yang tercermin dari suasana hubungan kerjasama yang harmonis dan kondusif antara Kepala Sekolah dengan guru, antara guru dengan guru yang lain, antara guru dengan pegawai sekolah dan keseluruhan komponen itu harus menciptakan hubungan dengan peserta didik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai.

Sedangkan Menurut Steers bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi iklim kerjasama di sekolah adalah :

- 1) Struktur tugas,
- 2) Imbalan dan hukuman yang diberikan,
- 3) Sentralisasi keputusan,
- 4) Tekanan pada prestasi,
- 5) Tekanan pada latihan dan pengembangan,
- 6) Keamanan dan resiko pelaksanaan tugas,
- 7) Keterbukaan dan Ketertutupan individu,
- 8) Status dalam organisasi,
- 9) Pengakuan dan umpan balik,
- 10) Kompetensi dan fleksibilitas dalam hubungan pencapaian tujuan organisasi secara fleksibel dan kreatif.⁸⁹

Diantara kode etik hubungan guru dengan sesama guru adalah :

- a. Di dalam pergaulan sesama guru, hendaknya bersifat terus terang, jujur, dan sederhana.
- b. Di antara sesama guru hendaknya selalu ada kesediaan untuk saling memberi saran, nasehat dalam rangka menumbuhkan jabatan masing-masing.

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*

- c. Didalam menunaikan tugas dan memecahkan persoalan bersama hendaklah saling menolong dan penuh toleransi.
- d. Guru hendaknya mencegah pembicaraan yang menyangkut pribadi sesama guru⁹⁰.

Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain baik di bidang akademis ataupun sosial. Ia selalu siap memberikan bantuan kepada guru-guru secara invidual, sesuai dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai pula dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya. Terbentuknya iklim yang kondusif pada tempat kerja dapat menjadi faktor penunjang bagi peningkatan kinerja sebab kenyamanan dalam bekerja membuat guru berpikir dengan tenang dan terkonsentrasi hanya pada tugas yang sedang dilaksanakan.

d. Hubungan Guru dengan Orang Tua/Wali Murid.

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua siswa, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar diperlukan agar orang tua siswa dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu, agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.⁹¹

Mengingat siswa dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan social ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan siswa dan orang tua yang dihadapinya sehingga ia dapat berhubungan dengan mereka secara luwes.⁹²

Adapun kode etik hubungan guru dengan orang tua siswa diantaranya :

⁹⁰ Ali Imron, *Pembinaan Guru.....*, h. 200.

⁹¹ Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan., *op.cit.* h. 181.

⁹² *Ibid.*

- 1) Guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua/wali anak, dalam rangka kerjasama untuk memecahkan persoalan di sekolah dan pribadi anak.
- 2) Segala kesalah-pahaman yang terjadi antara guru dan orang tua/wali anak, hendaknya diselesaikan secara musyawarah mufakat.⁹³

Pengawasan dan kontrol pelaksanaan pendidikan agama tak mungkin sepenuhnya dilakukan oleh guru, orang tua/wali yang lebih berkesempatan mengawasinya. Karena itu, hubungan guru dengan orang tua/wali murid penting sekali agar dapat diketahui sampai dimana kemajuan-kemajuan yang telah dicapai, bagaimana pengaruh pelajaran terhadap aktivitas anak-anak dan lain-lain.⁹⁴

e. Hubungan Guru dengan Masyarakat.

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak dia adalah warga masyarakat dan di lain pihak dia bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, dan turut bertanggung jawab mensukseskan pembangunan sosial umumnya dan tanggung jawab pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari pembangunan daerah yang lebih kecil ruang lingkupnya dimana ia tinggal.

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, maka guru harus menguasai atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Selanjutnya dia harus mampu bagaimana cara menghargai suku bangsa lainnya, menghargai agama yang dianut oleh orang lain, menghargai sifat dan kebiasaan suku lain dan sebagainya.⁹⁵

⁹³ Ali Imron, *Pembinaan Guru.....*, h. 201.

⁹⁴ Abd. Rachman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petundjuk2 Mangadjar bagi Guru Agama* (Bandung, Penerbit Pelajar, 1969) h. 10.

⁹⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru.....* h. 45.

Diantara kode etik hubungan guru dengan masyarakat :

- 1) Guru hendaknya selalu berusaha berpartisipasi terhadap masyarakat, lembaga serta organisasi-organisasi di dalam masyarakat yang berhubungan dengan usaha pendidikan.
- 2) Guru hendaknya melayani dan membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuannya.
- 3) Guru menghormati dan menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan masyarakat dengan sikap membangun.
- 4) Guru menerima dan melaksanakan peraturan-peraturan Negara dengan sikap korektif dan membangun.⁹⁶

Menurut Mulyasa, adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai petugas kemasyarakatan Guru bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut :
 - a) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik, tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
 - b) Mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.
- 2) Guru di mata masyarakat Dalam pandangan masyarakat, guru memiliki tempat tersendiri, karena fakta menunjukkan, bahwa ketika seorang guru berbuat kurang senonoh, menyimpang dari ketentuan atau kaidah-kaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat

⁹⁶ Ali Imron, *Pembinaan Guru*, h. 202.

memberikan suara sumbang kepada guru itu. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

- a) Mampu berkomunikasi dengan masyarakat.
- b) Mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik.
- c) Mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat.
- d) Menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.⁹⁷

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, maka guru harus kompeten bagaimana cara memberikan pengabdian terhadap masyarakat, kompeten bagaimana melaksanakan kegiatan gotong royong di desanya, mampu bertindak turut serta menjaga tata tertib di desanya, mampu bertindak dan memberikan bantuan kepada orang yang miskin, pandai bergaul dengan masyarakat sekitarnya, dan sebagainya.

D.Pembahasan hasil Penelitian

Setelah pemaparan dan observasi, wawancara dan dokumen terhadap fokus penellitian, maka ada lima temuan penelitian ini.

Pertama; kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi sudah terlaksana dengan baik, hal ini ditandai dengan terampil bekerja sama dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan dan memberi manfaat bagi madrasah, mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diketahui bahwa subjek memiliki kompetensi sosial yang baik, hal ini dikarenakan para telah memiliki banyak pengalaman dalam hidupnya, selain itu, mereka adalah guru-guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik dan mengajar siswa-siswanya sehingga hal inilah yang akhirnya membentuk kompetensi sosial yang baik pada diri guru-guru tersebut.

Kompetensi sosial pada diri guru madrasah dapat dikemukakan sebagai berikut yaitu para guru madrasah memiliki sifat kedermawanan yang cukup baik,

⁹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi.....*, h. 182.

para guru memiliki rasa empati yang besar terhadap orang lain disekitarnya, para guru madrasah juga mampu memahami orang lain dan suka menolong orang lain. Para Guru Madrasah Tsanawiyah aktif untuk melakukan inisiatif dalam situasi sosial dengan memulai suatu komunikasi dan kontak sosial, para guru madrasah juga akan menarik dirinya dari situasi tertentu yang dapat menyebabkan konflik.

Kedua; Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi telah berupaya memotivasi dan meningkatkan kompetensi sosial para guru sehingga berhasil mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan.

Dalam Pasal 12 Ayat 1 Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 1990 dikemukakan bahwa: Kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kompetensi sosial guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi antara lain:

- a. Memotivasi guru untuk aktif berorganisasi baik dalam organisasi profesi maupun kemasyarakatan.
- b. Membentuk serikat tolong menolong (STM) di Madrasah.
- c. Bersosialisasi lebih intensif dengan sesama rekan sejawat, siswa, orang tua/wali siswa dan masyarakat.
- d. Melaksanakan studi tour, training ESQ, Out Bond, dan diklat etika.

Seorang kepala madrasah diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai berikut:

- a. Peran Kepala Sekolah Sebagai Edukator

Kepala Madrasah selaku edukator bertugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (lihat tugas guru). Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat

kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

b. Peran Kepala Madrasah Sebagai Manejer.

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala madrasah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah, *in house training*, diskusi profesional dan sebagainya atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar pelajaran seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

c. Kepala Madrasah Selaku Administrator.

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

d. Kepala Madrasah Selaku Supervisor.

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran. Jones sebagaimana disampaikan oleh Danim, mengemukakan bahwa “menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka”. Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik.

Selanjutnya peran kepala madrasah sebagai supervisor di sini dipahami sebagai kedudukan yang dijalankan oleh supervisor sebagai kegiatan jabatan fungsional yang menuntut keprofesionalan. Dalam hal ini hakikat supervise adalah sebagai layanan profesional. Adapun layanan profesional tersebut member bantuan kepada personel madrasah dalam meningkatkan kemampuannya sehingga lebih mampu mempertahankan dan melakukan perubahan penyelenggaraan madrasah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan madrasah. Perlu digarisbawahi bahwa, keberhasilan pengembangan keprofesionalan guru bergantung atas kemampuan dan keinginan supervisor/kepala madrasah berkerjasama dengan guru-guru untuk mentransformasikan seluruh budaya baru yang kondusif bagi efektifitas pembelajaran dan madrasah.

e. Kepala Madrasah Selaku Pemimpin/Leader.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuhkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan

kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kendati demikian menarik untuk dipertimbangkan dari hasil studi yang dilakukan Wiyono (2000) terhadap 64 kepala sekolah dan 256 guru Sekolah Dasar di Bantul terungkap bahwa etos kerja guru lebih tinggi ketika dipimpin oleh kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat sebagai berikut: jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.

f. Kepala Madrasah Selaku Inovator.

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah

g. Kepala Madrasah Selaku Motivator

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.

Sejauh mana kepala sekolah dapat mewujudkan peran-peran di atas, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, yang pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dari peranan kepala sekolah yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peranan yang strategis dalam rangka

meningkatkan kompetensi guru, baik sebagai *educator* (pendidik), *manager*, *administrator*, *supervisor*, *leader* (pemimpin), pencipta iklim kerja(*innovator*) dan wirausahawan (*motivator*).

Komponen Kompetensi Sosial

Menurut Adam (dalam Martani & Adiyanti, 1991) tiga komponen yang memungkinkan seseorang bagaimana menjalin hubungan positif dengan orang lain, yaitu:

- a. Pengetahuan tentang keadaan emosi yang tepat untuk situasi sosial tertentu.
- b. Kemampuan berempati dengan orang lain.
- c. Percaya pada kekuatan diri sendiri.

Sedangkan La Fontana dan Cillesen (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2002) menuliskan bahwa kompetensi sosial dapat dilihat sebagai perilaku prososial, altruistik, dan dapat bekerja sama.

Rydell, Hagekull dan Bohlin (1997) mengemukakan aspek kompetensi sosial adalah aspek *prosocial orientation* (perilaku prososial) yang terdiri dari kedermawanan (*generosity*), empati (*emphaty*), memahami orang lain (*understanding of others*), dan suka menolong (*helpfulness*) serta aspek sosial (*social initiative*) yang terdiri dari aktif untuk melakukan inisiatif dalam situasi sosial dan *withdrawal behavior* (perilaku menarik diri) dari situasi tertentu.

Menurut Buhrmester, Furman, Wittenberg, dan Reis (1988) kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain dibagi dalam lima kriteria, yaitu:

- a. Kemampuan untuk memulai interaksi
Adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menjalin kontak sosial dengan orang lain.
- b. Kemampuan untuk menyatakan hak-hak pribadi dan ketidaksenangan kepada orang lain. Adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan secara tegas akan hak-hak pribadinya serta perlakuan yang dirasa tidak disukai dari orang lain
- c. Kemampuan untuk membuka diri

Adalah kemampuan seseorang untuk membuka diri dan mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi.

d. Pemberian dukungan emosional

Adalah kemampuan seseorang untuk memberikan dukungan sosial pada orang lain.

Penanganan konflik Bagi Seorang Guru

Guru juga harus memiliki kemampuan seseorang untuk menangani konflik yang ada. Menurut Mahdiannur (2009) dimensi kompetensi sosial pada seorang pendidik, yaitu: kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab sebagai warga, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berelasi, berbagi, berempati, kepedulian kepada sesama, toleransi, solusi konflik, menerima perbedaan, kerja sama, dan komunikasi.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Kompetensi Sosial yang Baik

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi sosial yang baik juga mempunyai fungsi sosial yang baik. FaktorFaktor yang menyebabkan seseorang memiliki fungsi sosial yang baik menurut Hurlock (1980), yaitu:

- a. Kesehatan yang baik menyebabkan orang dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial.
- b. Kaitan yang erat dengan kegiatan sosial dapat melahirkan motivasi yang perlu untuk ambil bagian dalam kegiatan sosial.
- c. Kemahiran dan keterampilan sosial yang diperoleh sebelumnya dapat memperkuat kepercayaan diri dan dapat mempermudah masalah sosial.
- d. Status sosial yang sesuai dengan teman sebayanya tentang keinginan kelompok sosial yang memungkinkan bergabung dengan organisasi masyarakat.

Selain itu, Argyle (1980) menyatakan bahwa kompetensi sosial dilingkungan masyarakat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu:

a. Persepsi

Untuk bereaksi secara efektif terhadap stimulus, diperlukan pengamatan dan perhatian yang cermat. Proses persepsi yang dilakukan individu membentuk sejumlah kategori atau dimensi yang disesuaikan dengan situasi yang menyertainya. Dengan demikian, persepsi yang dilakukan oleh individu membentuk impresi bagi orang lain, yang dapat dipergunakan dalam berbagai situasi sosial. Ketidakmampuan dalam persepsi menimbulkan kecemasan dan melemahkan kemampuan seseorang dalam berinteraksi secara sepantasnya.

b. Pertukaran Peran

Persepsi seseorang terhadap reaksi orang lain merupakan hal yang penting. Demikian pula halnya dalam mempersepsikan pandangan orang lain terhadap situasi yang terjadi, hal ini disebut dengan metapersepsi. Metapersepsi berlaku disaat seseorang merasa dinilai dan berada dihadapan orang lain. Ada perbedaan individu dalam kemampuan melihat sudut pandang orang lain secara berbeda. Oleh karena itu, kompetensi sosial membutuhkan kecakapan dalam mengambil alih peran orang lain serta motivasi untuk melaksanakannya secara tepat dan sesuai.

c. Komunikasi Non-Verbal

Interaksi sosial dipengaruhi oleh komunikasi non-verbal, yang sering tidak disadari oleh orang yang terlibat didalamnya. Pesan yang disampaikan melalui komunikasi non-verbal merupakan sikap terhadap orang lain. Tanda-tanda komunikasi non-verbal meliputi ekspresi wajah, tinggi rendah suara dan sikap tubuh (*gesture*). Tanda-tanda non-verbal memiliki dampak yang kuat dibandingkan dengan tanda verbal dalam menilai tingkah laku apakah bersahabat atau bermusuhan, dominan atau patuh. Kegagalan dalam relasi sosial seringkali berkaitan dengan hambatan menyampaikan tanda non-verbal seperti ekspresi wajah atau suara dan ketidakmampuan memahami tanda non-verbal yang disampaikan orang lain.

c. Imbalan

Penilaian terhadap interaksi sosial didasari pula oleh perasaan suka erat kaitannya dengan imbalan yang diterima dan perasaan tidak suka berhubungan dengan sanksi yang diterimanya. Berdasarkan penelitian, tampak bahwa jika seseorang memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku orang lain, maka orang lain itu akan meneruskan perilakunya. Dampak perilaku ini memberikan pengaruh yang bersifat timbal balik. Bila seseorang memperoleh imbalan yang sesuai, maka interaksi sosial itu dianggap menyenangkan. Sebaliknya jika ia tidak memperoleh imbalan yang sesuai maka interaksi sosial tersebut ditinggalkan.

e. Situasi dan Aturan

Dalam menjalin relasi sosial, seseorang melakukan klasifikasi terhadap situasi yang dialaminya agar dapat bertindak sesuai dengan keadaan yang menyertainya. Argyle (1980) mengemukakan bahwa terdapat tujuh kelompok yang tergolong dalam situasi dan aturan yang menyertai keberhasilan menjalin relasi sosial, yaitu adanya peraturan, proses pengulangan, kebutuhan akan motivasi, tuntutan peran sosial, perkembangan struktur kognitif, dan *setting* yang menyertai serta keterampilan sosial.

f. Presentasi Diri (*Self Presentation*)

Kontak sosial yang terjadi antara sesama individu memberikan implikasi adanya kebutuhan untuk menampilkan diri secara lebih baik sebagai upaya untuk memperoleh penilaian atau impresi yang positif dari orang lain. Kompetensi seseorang dalam relasi sosial dipengaruhi oleh cara-cara menampilkan diri mereka dalam situasi sosial yang ada. Secara umum, seseorang akan menampilkan perilaku yang khusus untuk membentuk *social image* yang dikehendakinya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kompetensi sosial adalah pengetahuan tentang keadaan emosi yang tepat untuk

situasi sosial tertentu, kemampuan berempati dengan orang lain dan percaya pada kekuatan diri sendiri dan aspek *prosocial orientation* (perilaku prososial) yang terdiri dari kedermawanan (*generosity*), empati (*emphaty*), memahami orang lain (*understanding of others*), dan suka menolong (*helpfulness*) serta aspek sosial (*social initiative*) yang terdiri dari aktif untuk melakukan inisiatif dalam situasi sosial dan *withdrawal behavior* (perilaku menarik diri) dalam situasi tertentu.

Kelima; Para guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi telah berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar, yang direalisasikan dalam bentuk kemampuan bergaul dan melayani masyarakat dengan baik dan dapat menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan masyarakat. kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dalam situasi-situasi sosial dengan memuaskan. Kompetensi sosial merupakan suatu sarana untuk dapat diterima dalam masyarakat. Dengan kompetensi sosial seseorang menjadi peka terhadap berbagai situasi sosial yang dihadapinya. Sedangkan menurut Santrock (1990), kompetensi sosial dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya.

Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diketahui bahwa guru-guru Madrasah Tsanawiyah negeri Tebing Tinggi memiliki kompetensi sosial yang baik, hal ini dikarenakan subjek telah memiliki banyak pengalaman dalam hidupnya, selain itu subjek adalah seorang guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik dan mengajar siswa-siswanya sehingga hal inilah yang akhirnya membentuk kompetensi sosial yang baik pada diri para guru tersebut. Kompetensi sosial pada diri guru madrasah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut yaitu subjek memiliki sifat kedermawanan yang cukup baik, subjek memiliki rasa empati yang besar terhadap orang lain disekitarnya, subjek juga mampu memahami orang lain dan suka menolong orang lain. Para guru madrasah tersebut aktif untuk melakukan inisiatif dalam situasi sosial dengan memulai suatu

komunikasi dan kontak sosial dan guru-guru itu juga akan menarik dirinya dari situasi tertentu yang dapat menyebabkan konflik.

Kompetensi Sosial Seorang Guru

Ada empat pilar pendidikan yang akan membuat manusia semakin maju:

1. *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), artinya belajar itu harus dapat memahami apa yang dipelajari bukan hanya dihafalkan tetapi harus ada pengertian yang dalam.
2. *Learning to do* (belajar, berbuat/melakukan), setelah kita memahami dan mengerti dengan benar apa yang kita pelajari lalu kita melakukannya.
3. *Learning to be* (belajar menjadi seseorang). Kita harus mengetahui diri kita sendiri, siapa kita sebenarnya? Untuk apa kita hidup? Dengan demikian kita akan bisa mengendalikan diri dan memiliki kepribadian untuk mau dibentuk lebih baik lagi dan maju dalam bidang pengetahuan.
4. *Learning to live together* (belajar hidup bersama). Sejak Tuhan Allah menciptakan manusia, harus disadari bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi saling membutuhkan seorang dengan yang lainnya, harus ada penolong. Karena itu manusia harus hidup bersama, saling membantu, saling menguatkan, saling menasehati dan saling mengasihi, tentunya saling menghargai dan saling menghormati satu dengan yang lain.

Pada butir ke 4 di atas, tampaklah bahwa kompetensi sosial mutlak dimiliki seorang guru. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d). Karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Memang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. Namun sebagai anggota masyarakat, setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, ia harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan dan juga sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Guru harus bisa digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak, pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Bila guru memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani oleh para murid. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, peserta didik perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*social intelegence*), agar mereka memiliki hati nurani, rasa perduli, empati dan simpati kepada sesama. Pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Allah, memberi manfaat kepada lingkungan, dan menghasilkan karya untuk membangun orang lain. Mereka santun dan peduli sesama, jujur dan bersih dalam berperilaku.

Sumber kecerdasan adalah intelektual sebagai pengolah pengetahuan antara hati dan akal manusia. Dari akal muncul kecerdasan intelektual dan kecerdasan bertindak yang memandu kecerdasan bicara dan kerja. Sedangkan dari hati muncul kecerdasan spiritual, emosional dan sosial.

Sosial inteligensi membentuk manusia yang setia pada kebersamaan. Apabila ada satu warganya yang menderita merupakan penderitaan bersama. Sebaliknya apabila ada kebahagiaan menjadi/merupakan kebahagiaan seluruh masyarakat. Dalam tingkatan nasional, sosial intelegensi membimbing para pemimpin untuk selalu peka terhadap kesulitan rakyatnya dengan mengutamakan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.

Cara mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah antara lain: diskusi, hadap masalah, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam. Jika kegiatan dan metode pembelajaran tersebut dilakukan secara efektif maka akan dapat mengembangkan kecerdasan sosial bagi seluruh warga sekolah, sehingga mereka menjadi warga yang peduli terhadap kondisi sosial masyarakat dan ikut memecahkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Kompetensi sosial guru itu idealnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Terampil bekerja sama dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan dan memberi manfaat bagi madrasah

- a. Mampu bekerja sama dengan atasan bagi pengembangan dan kemajuan madrasah
- b. Mampu bekerja sama dengan guru, staff atau karyawan, komite madrasah, dan orang tua siswa bagi pengembangan dan kemajuan madrasah
- c. Mampu bekerja sama dengan sekolah lain dan instansi pemerintah terkait dalam rangka pengembangan madrasah
- d. Mampu bekerja sama dengan dewan pendidikan kota atau kabupaten dan *stakeholders* sekolah lainnya bagi pengembangan madrasah

- e. Mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
 - Mampu berperan aktif dalam kegiatan informal di luar madrasah
 - Mampu berperan aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan
 - Mampu berperan aktif dalam kegiatan keagamaan, kesenian, olahraga atau kegiatan masyarakat lainnya
 - Mampu melibatkan diri dalam pelaksanaan program pemerintah
- f. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain
 - Mampu menggali persoalan dari lingkungan sekolah (berperan sebagai *problem finder*)
 - Mampu dan kreatif menawarkan solusi (sebagai *problem solver*)
 - Mampu melibatkan tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah dalam memecahkan masalah kelembagaan
 - Mampu bersikap obyektif atau tidak memihak dalam mengatasi konflik internal madrasah
 - Mampu bersikap simpatik atau tenggang rasa terhadap orang lain
 - Mampu bersikap empatik terhadap orang lain.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Tebing Tinggi dalam berkomunikasi secara lisan, tulisan, isyarat, kemampuan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan bergaul secara santun dengan masyarakat berada pada level baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tesis ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi sudah memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah
2. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi telah berupaya memotivasi dan meningkatkan kompetensi sosial para guru sehingga berhasil mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan.
3. Para siswa, dan para orangtua/wali siswa berpendapat bahwa para guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi pada umumnya telah memenuhi standar kompetensi guru.
4. Para Guru sesama pendidik berpendapat bahwa para guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi pada umumnya telah memenuhi standar kompetensi guru.
5. Para guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi telah berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar, yang direalisasikan dalam bentuk kemampuan bergaul dan melayani masyarakat dengan baik dan dapat menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan masyarakat.

B. Saran-saran

Penelitian tesis ini diharapkan :

a. Guru

1. Agar para guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi dapat lebih meningkatkan kompetensi sosial yang lebih baik dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa.
2. Dalam upaya meningkatkan skill kompetensinya, diharapkan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi hendaknya lebih aktif mengikuti simposium guru sehingga diharapkan para guru dapat bekerjasama menyebarluaskan upaya-upaya kreatif dalam rangka menemukan pemecahan masalah yang dihadapi siswa selama belajar.

3. Diharapkan agar para guru dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar.

b. Kepala Sekolah

Kepala Madrasah diharapkan terus berupaya dan memotivasi pengembangan kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi dengan mengadakan pelatihan dan penataran yang intens pada guru untuk membekali berbagai pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada penguasaan kompetensi sosial guru secara utuh

c. Madrasah

1. Madrasah diharapkan lebih meningkatkan intensitas sosialisasi dalam penggunaan media teknologi komunikasi dan informasi dan memberikan beban kerja kepada guru untuk selalu bekerja dalam proses pembelajaran menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi.
2. Diharapkan terus berupaya dan memotivasi pengembangan kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi dengan mengadakan pelatihan dan penataran yang intens pada guru untuk membekali berbagai pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada penguasaan kompetensi sosial guru secara utuh.
3. Diharapkan pihak pengelola madrasah mengagendakan kegiatan rutin dalam penyusunan program kerja di madrasah dengan masyarakat, sehingga rasa kekeluargaan antara dewan guru dengan masyarakat akan terasa lebih dekat dan dapat meningkatkan rasa saling menghormati, keterbukaan dan selalu menciptakan suasana kebersamaan yang tinggi

d. Pemerintah

Pemerintah kota diharapkan lebih meningkatkan intensitas sosialisasi dalam penggunaan media teknologi komunikasi dan informasi dan

memberikan beban kerja kepada guru untuk selalu bekerja dalam proses pembelajaran menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moch. Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan.*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia.* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Berg, Bruce L., *Qualitative Research Methods for the Social Sciense*, Boston: Pearson Education, Inc, 2007.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta, DEPAG RI, 2007.
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Ed. Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grafindo, 2004.
- Harahap, Baharuddin, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Damai Jaya, 1983.
- Imron, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta, Dunia Pustaka jaya, 1995.
- Joni, T. Raka, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984
- Lubis, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Medan: USU PRESS, 1987.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

- Moleong, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet.I*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Rachman Shaleh, Abdul. *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petunjuk Mangajar bagi Guru Agama*, Bandung, Penerbit Peladjar, 1969.
- Robins, Stephen P., *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International, 2001.
- Sofo, Francesco, *Human Resource Development, Perspective, Roles and Practice Choice*. Business and Professional Publishing, Warriewood: NWS, 1999.
- Spencer, Lyle M., Jr. & Spencer, Signe M., *Competence at Work: Models for Superior Performance*, John Wiley & Sons. Inc, 1993.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Surya, Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. I*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Wirawan, *Profesi dan Standar Evaluasi*, Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press, 2002.
- Yutmini, Sri, *Strategi Belajar Mengajar*, Surakarta: FKIP UNS, 1992.

Lampiran: I

Daftar Interview

Hari/Tanggal : Senin, 28 Juni 2011

Waktu : 10 s/d Selesai

Informan : Kepala Madrasah

Tempat : Madrasah tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjabat sebagai sebagai kepala Madrasah?
2. Bagaimana pola kepemimpinan yang anda kembangkan di madrasah ini?
3. Bagaimana sikap pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah ini dalam menyikapi pola kepemimpinan anda?
4. Pernahkan terjadi konflik vertikal/horizontal di madrasah ini?
5. Bagaimana cara anda dalam menyelesaikan setiap masalah yang muncul di madrasah ini?
6. Bagaimana upaya anda dalam menciptakan iklim organisasi yang harmonis?
7. Bagaimana sikap anda jika ada guru yang berseberangan dengan anda?
8. Pernahkah anda memberikan sanksi kepada guru?
9. Apakah komunikasi antara kepala madrasah dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya berlangsung dengan baik?
10. Bagaimana cara anda dalam mengevaluasi para pendidik dan tenaga kependidikan lainnya di madrasah ini?

Hari/Tanggal : Rabu/30 Mei 2011

Waktu : 09.00 s/d Selesai

Informan : Guru

Tempat : Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi

1. Apakah Bapak/Ibu guru terampil berbahasa?
2. Selain Bahasa Indonesia apakah Bapak/Ibu menguasai bahasa daerah?
3. Apakah Bapak/Ibu menguasai bahasa asing?
4. Bahasa asing apa yang Bapak/Ibu kuasai?
5. Manakah yang Bapak/Ibu prioritaskan antara tugas dengan urusan pribadi?
6. Bagaimana hubungan anda dengan sesama guru dimadrasah ini?
7. Dalam melaksanakan tugas, apakah anda selalu mengharapkan imbalan?
8. Apakah anda selalu mencari informasi terbaru?
9. Apakah anda memiliki email pribadi?
10. Apakah anda pernah membuka website untuk pembelajaran?
11. Apakah anda sudah memanfaatkan ICT sebagai sumber, media/alat pembelajaran?
12. Apakah anda suka membantu memecahkan masalah kawan/orang lain?
13. Apakah anda selalu ambil bagian dalam setiap kegiatan di madrasah/dimasyarakat?
14. Apakah anda suka dikritik?
15. Bagaimana sikap anda jika dikritik?
16. Apakah anda suka berbagi pengalaman dengan orang lain?
17. Bagaimana interaksi anda dengan siswa dalam pembelajaran di madrasah?
18. Bagaimana interaksi anda dengan teman seprofesi?
19. Bagaimana interaksi anda dengan orang tua/wali?
20. Dalam berinteraksi dengan orang tua, apakah secara langsung atau dengan menggunakan alat komunikasi?

Lampiran: II

Pedoman Observasi

Hari/Tanggal :

Peristiwa :

Waktu :

Tempat :

NO	Aspek yang diobservasi	Deskripsi hasil observasi	Catatan reflektif peneliti
1	Proses Interaksi guru dengan murid		
2	Proses Interaksi guru dengan guru		
3	Proses Interaksi guru dengan orang tua/wali		
4	Proses interaksi guru dengan kepala sekolah		
5	Prses interaksi guru dengan masyarakat		

Pedoman wawancara I

Hari/Tanggal :

Waktu :

Informan : Guru

Tempat :

NO	Aspek yang diwawancarai	Deskripsi hasil wawancara	Catatan peneliti
1	Komunikasi interpersonal		
2	Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat		
3	Mampu memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi dan pengembangan diri dalam pembelajaran.		

Pedoman wawancara II

Hari/Tanggal :

Waktu :

Informan : Kepala Madrasah

Tempat :

NO	Aspek yang diwawancarai	Deskripsi hasil wawancara	Catatan peneliti
1	Kepemimpinan dan solusi konflik		
2	Pembinaan Kompetensi guru		
3	Peran Kepala madrasah dalam memotivasi kompetensi sosial guru.		

Lampiran: III

Butir Instrumen Evaluasi Diri Kompetensi Sosial Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi.

NO	Aspek Yang Dinilai	Tingkat Capaian Kompetensi Saya			
		1	2	3	4
1	Komunikasi interpersonal				
	a. Terampil berbahasa				
	b. Santun berkomunikasi				
	c. Menguasai bahasa asing				
2	Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan dimadrasah dan masyarakat.				
	e. Mengutamakan tugas				
	f. Selaras ucapan dengan perbuatan				
	g. Peduli kepada anak didik				
	h. Bekerja tanpa pamrih				
	i. Suka menolong				
3	Mampu memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi dan pengembangan diri dan pembelajaran.				
	a. Memiliki Komputer/Laptop pribadi				
	b. Memiliki email sendiri				
	c. Membuka informasi pembelajaran melalui website guru.				
	d. Memanfaatkan ICT sebagai sumber, media, dan alat pembelajaran				

BIODATA

I. IDENTITAS PRIBADI

- A. Nama : Farida Rahman
- B. NIM : 09 PEDI 1562
- C. Tempat/Tanggal Lahir : Tebing Tinggi/01 Agustus 1985
- D. Pekerjaan : Mahasiswa
- E. Alamat : Jl. Dr. Kumpulan Pane Tebing Tinggi

II. JENJANG PENDIDIKAN

- A. SD : SDN 164612 Tebing Tinggi
- B. SMP : MTs Al Wasliyah Tebing Tinggi
- C. SMA : MA Al Wasliyah Tebing Tinggi
- D. S1 : STIT AL HIKMAH Tebing Tinggi

III. RIWAYAT PEKERJAAN

Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 163099 Tebing Tinggi